

**PENDEKATAN KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA
TUNANETRA MAJEMUK DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI YAYASAN PENDIDIKAN
DWITUNA HARAPAN BARU**

SKRIPSI

Oleh:

DILA WARDANI
2003110093

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2025

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **Dila Wardani**
N P M : 2003110093
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Senin, 24 Maret 2025
W a k t u : Pukul 08.30 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos., MAP.**

PENGUJI II : **Assoc. Prof. Dr. Faustyna, S.Sos., M.M., M.I.Kom.**

PENGUJI III : **Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M. I.Kom.**

(*Irwan*)

(.....)

(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

[Signature]
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP



[Signature]
Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **DILA WARDANI**
N.P.M : 2003110093
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **PENDEKATAN KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA TUNANETRA MAJEMUK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI YAYASAN PENDIDIKAN DWITUNA HARAPAN BARU**

Medan, 19 Maret 2025

Dosen Pembimbing

Dr. SIGIT HARDIYANTO S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0112118802

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

AKHYAR ANSHORI S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0127048401



Dr. ARIFIN SADEH, S.Sos., MSP

NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, **DILA WARDANI**, NPM **2003110093**, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 24 Maret 2025

Yang menyatakan,



Dila Wardani

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan Allah Subhanallah wa Ta'ala kepada setiap makhluk-Nya penulis berhasil melalui tantangan dan hambatan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk Dalam Proses Pembelajaran Di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam suri tauladan.

Peneliti mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta penulis Ayahanda **Suherman** dan Ibunda tercinta **Julinda** yang selalu ada setiap saat dari kecil hingga dewasa. Mereka yang selalu menjadi penyemangat peneliti sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, doa, nasehat dan dukungan baik moral maupun materi selama proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, Peneliti menyadari bahwa tanpa dukungan dan doa dari berbagai pihak, Peneliti tidak akan bisa mencapai pada titik ini. Maka dalam kesempatan ini Peneliti ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya dan secara khusus menyebutkan beberapa pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berarti selama penelitian:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof., Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I. Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr.Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Peneliti yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun dukungan kepada Peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu dalam melengkapi berkas perkuliahan Peneliti.
9. Kepada ketiga saudara kandung. yaitu adik-adik penulis bernama Rafly Ramadani, Nabila Zahwa dan Fathyn Alifia Sarah. Terima kasih atas segala doa serta support yang telah diberikan kepada penulis, inshaAllah semoga kelak kalian dapat merasakan perguruan tinggi serta jenjang yang

lebih tinggi dari Peneliti. Semangat sekolahnya My Beloved siblings :)

10. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2020, baik itu teman sekelas, kelompok kkn, kelompok pkl, imm fisip. penulis ucapkan terima kasih untuk perjuangan yang telah kita lewati bersama selama masa perkuliahan berlangsung.

11. Terakhir, kepada diri peneliti sendiri. Dila Wardani, terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih bertahan walau sering merasa putus asa, ketidakpercayaan, ketakutan, ketidak-beranian hingga sampai dititik ini. Terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha, selalu semangat, dan selalu mencoba. Terima kasih sudah memutuskan tidak menyerah dalam mengerjakan tugas akhir ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya sekedar ucapan terimakasih dan permohonan maaf. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan kalian dengan kebaikan pula.
Jazakumullahu Khairan

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 17 Maret 2025

Dila Wardani
2003110093

**PENDEKATAN KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA TUNANETRA
MAJEMUK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI YAYASAN
PENDIDIKAN DWITUNA HARAPAN BARU**

Dila Wardani
2003110093

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi oleh guru terhadap siswa tunanetra majemuk adalah hambatan dalam berkomunikasi sehingga seringkali menghambat proses pembelajaran. penelitian yang berjudul pendekatan Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk Dalam Proses Pembelajaran Di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru bertujuan untuk memberikan dan menggambarkan secara konkrit bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Tunanetra majemuk adalah kondisi individu yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra) bersamaan dengan disabilitas lain, seperti gangguan pendengaran, gangguan intelektual, gangguan motorik, atau kombinasi dari beberapa kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap siswa. seperti sentuhan, alat bantu komunikasi, serta aktivitas rutin yang membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran. proses dalam pendekatan komunikasi guru pada anak tunanetra majemuk terdiri dari 5 pendekatan yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, suasana belajar yang positif, dan kesetaraan.

Kata Kunci: Komunikasi, Guru, Tunanetra Majemuk, Pembelajaran.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I_PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II_URAIAN TEORITIS.....	7
2.1. Pendekatan Komunikasi	7
2.2. Tunanetra Majemuk.....	12
2.3. Guru	15
2.4. Proses Pembelajaran.....	20
BAB III_METODE PENELITIAN.....	22
3.1. Jenis Penelitian	22
3.2. Kerangka Konsep	23
3.3. Definisi Konsep	24
3.4. Kategorisasi Penelitian	24
3.5. Informan Atau Narasumber	25
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.7. Teknik Analisis Data.....	26
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
BAB IV_HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1. Profil SLB-G Dwituna Harapan Baru	28
4.2. Profil Informan	30
4.2.1. Informan Ricky Darmawan	30

4.2.2. Informan Gita	31
4.2.3. Informan Etty Saragih	31
4.3. Deskripsi Hasil Penelitian	32
4.3.1. Keterbukaan.....	33
4.3.2. Empati.....	40
4.3.3. Dukungan.....	46
4.3.4. Rasa Positif.....	52
4.3.5 Kesetaraan	57
4.4. Pembahasan	63
BAB V_PENUTUP.....	67
5.1. Simpulan.....	67
5.2. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kategorisasi Penelitian.....	24
Tabel 4.1.1. Struktur Organisasi SLB-G Dwituna Harapan Baru	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konsep	23
Gambar: 4.1. Ricky Darmawan.....	31
Gambar: 4.2 Gita	31
Gambar: 4.3. Etty Saragih.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kemampuan yang mencakup keterampilan berbicara dan berbahasa. Keterampilan berbicara terkait dengan produksi suara yang dilakukan oleh organ bicara seperti telinga, bibir, lidah dan gigi. Keterampilan berbahasa merupakan pemrosesan informasi untuk memaknai simbol-simbol yang masuk kedalam saraf otak untuk kemudian dilakukan persepsi. (Handoyo, 2016). Istilah komunikasi dalam ilmu pengetahuan mengacu pada komunikasi antara dua pihak atau lebih untuk bertukar informasi dan mengirimkan informasi serta menerima data yang berbeda tentang satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu dan jelas, sehingga siswa memperoleh informasi tersebut. Agar komunikasi dapat terlaksana dengan baik maka harus ada respon antara kedua pihak, inilah proses mengatakan bahwa suatu informasi telah dikomunikasikan. Komunikasi sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu kegiatan, salah satu cara untuk meningkatkan mutu dunia pendidikan, karena jika komunikasi tidak efektif maka pembelajaran tidak akan berjalan baik.

Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran di sekolah, guru harus mampu memberikan materi kepada siswa, namun juga memikirkan bagaimana siswa memahami dan memahami apa yang dipelajarinya. Selain peran guru, keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada sifat siswa, lingkungan pendidikan, alat dan struktur yang memungkinkan guru memberikan layanan pengajaran tergantung pada kebutuhan siswa. Sekolah ini tidak hanya

diperuntukkan bagi siswa reguler. Dalam hal ini pelaksanaan penelitian berkaitan dengan peserta didik yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak luar biasa (ALB) yang mengindikasikan adanya kelainan khusus, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tuna netra atau anak dengan penglihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga dari hal-hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya. Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik. Untuk dapat merasakan perbedaan setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hambatan penglihatan selalu menggunakan Indera raba dengan jari-jarinya. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan Indera sensorik (Mirnawati, 2019). Tunanetra majemuk adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki kombinasi hambatan penglihatan dan hambatan lainnya, seperti pendengaran, intelektual, atau motorik. Anak tunanetra menghadapi tantangan dalam penglihatan dan tunanetra majemuk memiliki hambatan ganda sehingga siswa yang memiliki keterbelakangan ganda lebih sulit dalam proses pembelajaran lanjut. Komunikasi pada anak tunanetra tidak hanya melibatkan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat belajar anak.

Sekolah luar biasa atau SLB-G Dwituna Harapan Baru merupakan layanan Pendidikan bagi anak-anak tunanetra majemuk (anak dengan hambatan penglihatan dan hambatan lainnya seperti autisme, hambatan pendengaran, hambatan gerak, retardasi mental dan sebagainya) yang didirikan pada tahun 2014. Kurikulum sekolah ini adalah fungsional untuk mengajari anak dengan tuna ganda *Multiple Dissabilities with Visual Impairment* (MDVI). Permasalahan yang sering dihadapi oleh anak tunanetra majemuk di Yayasan Dwituna Harapan Baru adalah komunikasi, mereka kesulitan dalam mengekspresikan apa yang diinginkan. Mereka tidak dapat menunjukkan gestur atau ekspresi yang jelas seperti anak-anak normal lainnya, sehingga guru mungkin kesulitan dalam memahami apa yang mereka inginkan atau rasakan. Selain itu, anak tunanetra majemuk juga menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa verbal, mereka mungkin memiliki kesulitan dalam berbicara atau memahami percakapan yang kompleks, yang dapat memperburuk situasi komunikasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, permasalahan yang dihadapi oleh guru di sekolah yayasan pendidikan dwituna harapan baru dapat dilihat guru kesulitan dalam memahami komunikasi anak serta terlambat menyadari gestur atau sinyal dari anak tersebut, hal ini dapat menyebabkan tantrum. Dalam situasi seperti ini, guru berusaha untuk membujuk atau menanyakan apa yang mereka inginkan. Apabila usaha itu berhasil meredakan tantrum pada siswa tersebut, siswa dapat melanjutkan kegiatan belajar. Namun, jika tidak berhasil dan situasi menjadi semakin tidak kondusif, anak tersebut akan dipersilahkan ke ruangan khusus yang mereka sebut “ruang sempit” untuk merenungkan kemauannya, setelah emosi

pada siswa tersebut mereda diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan belajar selanjutnya. Padahal dalam mewujudkan komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru perlu adanya kemampuan memahami karakter siswa agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Dari penjabaran latar belakang di atas, penulis melihat bahwa ada metode pembelajaran yang menarik dalam proses mengajar di SLB-G Dwituna Harapan Baru, para pengajar di SLB tersebut memiliki metode dalam merencanakan komunikasi pembelajaran agar mencapai tujuan yang dimaksud yaitu memberikan informasi pengetahuan kepada murid dengan baik. metode tersebut merupakan strategi pendekatan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar siswa tunanetra majemuk. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Pendekatan Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk Dalam Proses Pembelajaran Di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan kepada guru yang mengajar kepada siswa Tunanetra Majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana pendekatan komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran siswa tunanetra majemuk di Yayasan Dwituna Harapan Baru?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru pada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Dwituna Harapan Baru. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Aspek secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini untuk menambah ragam penelitian bagaimana Pendekatan Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk atau ganda dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber referensi bagi pembaca dan sebagai referensi lainnya.

b. Aspek secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat menambahkan wawasan dan pengalaman langsung wawancara guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru mengenai bagaimana cara berkomunikasi dan bertukar informasi selama proses pembelajaran.
2. Bagi guru diharapkan memberikan wawasan tentang pendekatan komunikasi yang efektif dalam mengajar siswa tunanetra majemuk.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pelatihan guru dan mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif.
4. Bagi pembaca dapat memberikan manfaat pembaca untuk menambahkan wawasan dan mengetahui serta memahami tentang pendekatan komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I :Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II :Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang pendekatan komunikasi guru teori yang digunakan dalam penelitian meliputi pendekatan komunikasi, guru, siswa, tunanetra majemuk, pembelajaran.

BAB III :Merupakan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penulisan serta sistematika penulisan.

BAB IV :Merupakan bab yang menguraikan hasil dan pembahasan tentang data penelitian.

BAB V :Merupakan penutup yang menguraikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Pendekatan Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*”, dari bahasa Latin “*communicatus*” yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses *sharing* diantara pihak-pihak yang melakukan aktivitas komunikasi tersebut. Menurut Lexicographer, komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku (D. D. Pohan & Fitria, 2021).

Definisi komunikasi menurut beberapa ahli itu sendiri salah satunya adalah J.A Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Pesan adalah produk utama komunikasi. Pesan berupa simbol yang menjalankan ide, sikap, perasaan, praktik, atau tindakan. Bisa berupa kata-kata tertulis, lisan, gambar, angka, benda, gerak tubuh atau perilaku, dan berbagai bentuk tanda lainnya. Komunikasi dapat terjadi pada satu orang, antara dua orang,

antara beberapa orang, atau antara banyak orang. Komunikasi memiliki tujuan. Artinya, komunikasi sejalan dengan keinginan dan kepentingan pelaku. Arti informasi bersifat subjektif dan kontekstual. Subjektif berarti bahwa masing-masing pihak dapat menggunakan informasi yang disebarluaskan atau diterima berdasarkan apa yang mereka rasakan, yakini, dan pahami, dan yang didasarkan pada tingkat pengetahuan kedua belah pihak. Meskipun bergantung pada konteks, maknanya terkait erat dengan kondisi waktu dan tempat (D. D. Pohan & Fitria, 2021).

Komunikasi dapat dilakukan dengan langsung dan tidak langsung, tergantung pada kebutuhan dan tuntutan serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam komunikasi bahwa komunikator merupakan hal yang penting dalam proses penyebaran informasi, penerimaan informasi yang baik dapat diterima dapat diterima oleh komunikan bergantung pada baik atau buruknya komunikator dalam menyampaikan pesan dan menggunakan media. Dengan demikian, untuk mengefektifkan interaksi melalui berkomunikasi dibutuhkan strategi yang tepat (Tenerman, 2022).

Adapun pesan komunikasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunikasi Verbal. Komunikasi yang dilakukan dengan kata-kata disebut komunikasi verbal. Ini dapat dilakukan secara lisan atau melalui tulisan. Komunikasi ini biasanya digunakan dalam hubungan interpersonal. Mereka dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan, atau maksud mereka melalui kata-kata; mereka dapat menyampaikan fakta, data, dan informasi serta memberikan penjelasan; mereka dapat saling bertukar pikiran

dan perasaan; dan mereka dapat berdebat dan berselisih. Bahasa sangat peting dalam komunikasi verbal (A. Pohan, 2015)

- 2) Komunikasi Nonverbal. Komunikasi nonverbal terjadi ketika pesan dikemas secara nonverbal dan tidak diucapkan. Komunikasi nonverbal lebih sering digunakan daripada komunikasi verbal dalam kehidupan nyata. Orang hampir selalu menggunakan komunikasi nonverbal saat berbicara. karena itu, komunikasi nonverbal selalu ada dan konsisten. Komunikasi nonverbal lebih jujur karena spontan (A. Pohan, 2015).

Komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

- 1) Komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, hal ini menyangkut proses dimana diri menerima stimulus dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi. Hal ini sering dijelaskan dengan proses dengan proses ketika seseorang melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika seseorang menginterpretasikan dan memberikan makna pada stimulus atau objek yang diterima Panca indranya.

Adapun fungsi dari komunikasi intrapersonal adalah:

- a. Untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami, dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.
 - b. Komunikasi ini akan membantu seseorang atau individu agar tetap sadar akan kejadian sekitarnya.
- 2) Komunikasi interpersonal

Secara umum komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi, antara lain pesawat telepon, atau radio komunikasi. Komunikasinya bersifat dua arah, yaitu komunikator dan komunikan yang saling bertukar fungsi. Dalam proses komunikasi antar pribadi kemampuan komunikator diperlukan untuk mengekspresikan diri pada peranan orang lain. Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi tatap muka perlu didukung dengan penggunaan kebahasaan, bahasa kias, dan bahasa sikap. Ketiga peran bahasa dilaksanakan secara gabungan sehingga muncul keserasian. Contoh penggunaan ketiga peran bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi kebahasaan, “saya senang dapat berjumpa dengan Anda”.
- b. Bahasa kias, “komunikator mengajak berjabat tangan, atau membungkukkan badan”.
- c. Bahasa sikap, komunikator mengekspresikan bahasa senang dengan memandang penuh perhatian dan senyum dikulum.

Komunikasi dimulai dengan diri pribadi, berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari diri sendiri. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, hal ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak mengirim dan menerima pesan. Menurut (Yuwita et al., 2015) Tujuan dari komunikasi antar pribadi (interpersonal) sangat beragam,

tetapi pada intinya tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu dapat terciptanya saling pengertian di antara kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi. Adapun fungsi dari komunikasi antar pribadi yaitu meningkatkan hubungan sosial, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, mendapat pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Berikut merupakan tujuan komunikasi interpersonal, di antaranya yaitu:

- a. Mendapatkan respons atau umpan balik yang merupakan salah satu tanda efektivitas dalam proses komunikasi.
- b. Melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respons atau umpan balik yang diterima. Hal ini dilakukan apabila lawan bicara kurang atau bahkan tidak nyaman ketika diajak untuk berkomunikasi.
- c. Melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial dengan melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi. Misalnya, iklan yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Menurut DeVito dalam (Irfal, 2021), komunikasi interpersonal yang efektif memiliki 5 (lima) indikator, yaitu:

- 1) Keterbukaan (*openness*) dapat menciptakan keefektifan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Dengan adanya keterbukaan, pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal akan menanggapi setiap informasi yang diterimanya dengan senang hati.
- 2) Empati (*empathy*) merupakan suatu proses ketika pihak yang berkomunikasi mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan (perasaan) oleh lawan bicaranya, serta menangkap arti perasaan itu.

Setelah itu mampu mengkomunikasikannya kembali dengan kepekaan sehingga menunjukkan sikap mengerti atas perasaan yang dialami lawan bicaranya.

- 3) Dukungan (*supportiveness*) dapat menciptakan situasi yang terbuka selama proses komunikasi sehingga bisa menciptakan komunikasi yang efektif.
- 4) Rasa Positif (*positiveness*) mampu menciptakan situasi berkomunikasi yang kondusif. Pihak yang terlibat dalam komunikasi mampu memperlihatkan perasaan positif terhadap diri sendiri dan lawan bicaranya sehingga mampu mendorong lawan bicara lebih aktif berpartisipasi selama proses komunikasi berlangsung.
- 5) Kesetaraan (*equality*) membuat pihak yang terlibat dalam komunikasi merasakan adanya penghargaan dari lawan bicaranya, sehingga kedua belah pihak merasa penting dan dihargai.

2.2. Tunanetra Majemuk

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta total (*total blind*) dan masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*). Alat bantu untuk mobilitas tunanetra menggunakan tongkat khusus, yaitu tongkat berwarna putih dengan garis merah horizontal. Akibat hilang/ berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga

tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan (Mangapul, 2020).

Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial emosi, intelektual dan lainnya. Sebagai contoh adalah anak dengan hambatan penglihatan dan sekaligus memiliki hambatan pendengaran. Anak yang termasuk golongan ini paling ekstrem, yaitu anak yang tidak dapat melihat dan mendengar sama sekali. Anak seperti ini disebut buta-tuli atau tunanetra tunarungu. Di samping itu, hambatan majemuk juga dapat terjadi kombinasi hambatan pendengaran yang berat. Kondisi hambatan majemuk ini ragamnya sangat bervariasi tergantung pada jenis hambatan dan berat ringannya hambatan yang dialami. Seperti yang sebelumnya telah diterangkan di atas sebelumnya bahwa hambatan majemuk dapat juga terjadi dengan kombinasi hambatan penglihatan yang ringan (*low vision*) dan hambatan pendengaran yang berat (Mirnawati, 2019).

Hambatan dapat terjadi karena penggunaan obat-obatan yang salah oleh ibunya pada saat kehamilan, pada masa setelah kelahiran seperti terjadinya encephalitis, stroke, meningitis atau terjadinya trauma pada kepala. Selain juga anak tunagrahita berat dan sedang yang juga menyandang kelainan lain tidak disebut dengan anak berkelainan majemuk, meskipun kenyataannya mereka menyandang kelainan lebih dari satu. Anak yang demikian disebut anak dengan "*severe and profound handicaps*". Di Indonesia istilah anak dengan sebutan "*severe and profoundly handicapped*" tidak populer. Orang tua pada umumnya

tetap menyebut anak dengan kelainan majemuk atau juga lebih populer anak dengan kecacatan ganda atau juga tuna ganda (Mirnawati.2019).

Anak tunaganda, penyebabnya dapat sangat bervariasi, dan penyebab terbanyak yakni penyebab biologis, baik yang terjadi sebelum, selama, atau sesudah lahir. Pada sebagian besar kasus adalah karena kerusakan pada otak, ada yang karena ketidaknormalan kromosom, dan ada pula yang dikarenakan komplikasi-komplikasi pada masa anak dalam kandungan (misalnya kelahiran prematur, ketidakcocokan RH, dan infeksi). Gizi yang rendah saat kehamilan, atau terlalu banyak obat-obatan dan alkohol juga dapat menyebabkan anak mengalami hambatan majemuk. Tunaganda juga dapat disebabkan karena bahaya maupun komplikasi saat lahir, misalnya bayi yang kekurangan oksigen saat lahir. Untuk anak tunaganda yang dasar fungsionalnya adalah tunagrahita, dengan kelainan tambahan (fisik, motorik, dan atau sensoris) berbeda dan atau sama dengan anak kelainan majemuk yang dasar fungsionalnya bukan tunagrahita (Hidayati & Idhartono, 2024). Adapun faktor penyebab kelainan pendengaran dan kelainan penglihatan diantaranya adalah:

- a) Problem genetik
- b) Paparan radiasi
- c) Penyakit saat kehamilan
- d) Luka saat kelahiran
- e) Mutasi kromosom
- f) Obat-obatan
- g) Infeksi

- h) Kekurangan oksigen di otak
- i) Malnutrisi
- j) Menurut Mangunsong dalam (Hidayati & Idhartono, 2024), penyebab tunaganda dapat digolongkan ke dalam empat kategori yakni:
 - Luka pada otak (*brain injuries*), misalnya: luka saat kelahiran (kelahiran sulit), hydrocephalus, cerebral anoxia, berbagai penyakit seperti TBC, cacar, dan meningitis.
 - Gangguan fisiologis, misalnya : kerusakan pada benih plasma, kekhususan pada ayah dan ibu.
 - Faktor kebudayaan dan lingkungan, misalnya: *traumatic brain injury* akibat kecelakaan akibat tindak kekerasan dan kecelakaan.

2.3. Guru

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Guru mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya masalah sosok guru yang bagaimana yang dibutuhkan agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. (Hazmi, 2019)

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia

yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan posisi guru dalam dunia pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2, Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Hazmi, 2019). Menurut (Hazmi, 2019), tugas guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1) Merencanakan

Adapun tujuan Pembelajaran, dalam sebuah pembelajaran salah satu hal yang penting adalah menyampaikan tujuan pembelajaran supaya peserta didik bisa mencapai atau memahami apa yang harus didapat setelah proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Selain tujuan bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, atasan-batasan yang didesain atau dirancang secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal tentunya seorang guru menyediakan bahan atau materi yang berkaitan untuk memudahkan peserta didik memahami pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran yang diciptakan, salah satu faktor yang penting dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi peserta didik penciptaan

lingkungan belajar yang nyaman. Proses pembelajaran yang diciptakan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Dapat dipahami bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga pada diri peserta didik terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar. Proses pembelajaran dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Alat untuk mengukur apakah tujuan sudah tercapai, tujuan pembelajaran dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan kepada peserta didik oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan harian dan pemberian tugas. Dan biasanya alat ukur yang biasa digunakan adalah tes. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau pelatihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seorang peserta didik.

2) Melaksanakan

Situasi pembelajaran, situasi atau kondisi belajar adalah suatu keadaan yang mana terjadi aktivitas pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental. Kondisi belajar adalah suatu situasi belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada seorang peserta didik setelah ia ditempatkan pada situasi tersebut.

3) Evaluasi

Mengevaluasi program yang sudah dijalankan, evaluasi program adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan mengetahui pencapaian tujuan program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya hasil dari evaluasi program pembelajaran ini digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.

Fungsi dan peran guru merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru memiliki fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Sama halnya dengan tugas guru, fungsi tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Mendidik berfokus pada aspek moralitas dan kepribadian peserta didik, membimbing kepada aspek norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada materi ajar dan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berfokus kepada keterampilan hidup (Munawir et al., 2022). Fungsi dan peran guru dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, antara lain:

- a. Peran guru sebagai *educator* atau pendidik. Guru sebagai pendidik yaitu guru menjadi tauladan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang menjadi tauladan harus mempunyai kepribadian yang baik, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai *educator* mempunyai beberapa fungsi yaitu mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti dan memberikan pengarahan.
- b. Peran guru sebagai *manager*. Didalam dunia pendidikan guru juga sebagai manager atau pemimpin yaitu guru memberikan materi pelajaran juga

sekaligus sebagai pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta mencetak generasi yang cerdas. Guru memiliki peran *learning manager* atau pengelola kelas yaitu guru harus mempunyai keterampilan dalam mengatur kondisi kelas. Keterampilan ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang nyaman. Guru sebagai pengelolaan kelas juga berkewajiban mengondisikan kelas ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

- c. Peran guru sebagai *leader*. Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendidik peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki dengan memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sebagai seorang pemimpin seorang guru harus memiliki filosofi *pratap tiloka* yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*. Melalui filosofi *pratap trilika* menurut pendapat Ki Hajar Dewantara ini guru dapat mengaplikasikannya sebagai pemimpin pembelajaran yang berpihak pada murid dengan harapan dapat membentuk pemimpin-pemimpin di masa depan.
- d. Peran guru sebagai *facilitator*. Guru sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Selain memberikan dan menyediakan pelayanan terkait fasilitas belajar guru sebagai fasilitator juga harus memberikan arah yang baik serta memberikan semangat.

- e. Peran guru sebagai administrator. Peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga sebagai administrator. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu di administrasikan dengan baik. Peran sebagai administrator ini guru diharapkan bisa bekerja secara teratur terkait dengan administrasi. Administrasi tersebut seperti mencatat hasil belajar, membuat rancangan belajar dan dll. Guru menangani secara khusus anak-anak autisme dengan memberikan pembelajaran dan pengajaran kepatuhan melalui terapi atau metode aba, termasuk pula terapi untuk wicara, fisik, dan terapi melalui media gambar yang kemudian anak-anak penderita autisme hanya mendengarkan (Yenni, 2021).

2.4. Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan anak melalui pengenalan dasar-dasar perkembangan sesuai aspek dan hakikat anak usia dini. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dikondisikan sebagai stimulasi dan akan berlangsung efektif apabila bersumber dari tujuan, kebutuhan dan minat. Proses pembelajaran akan berlangsung efektif apabila disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak dan akan berpengaruh pada proses pengalaman belajar dikemudian hari (Munisah, 2019).

Proses belajar dan Pembelajaran Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya

dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. (Windi Anisa et al., 2020)

Adapun dalam menyebutkan bahwa proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu:

- 1) Siswa, siswa merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan ada proses belajar.
- 2) Proses belajar, proses belajar adalah apa yang dihayati siswa apabila mereka belajar.
- 3) Situasi belajar, situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi siswa atau proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi didalamnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

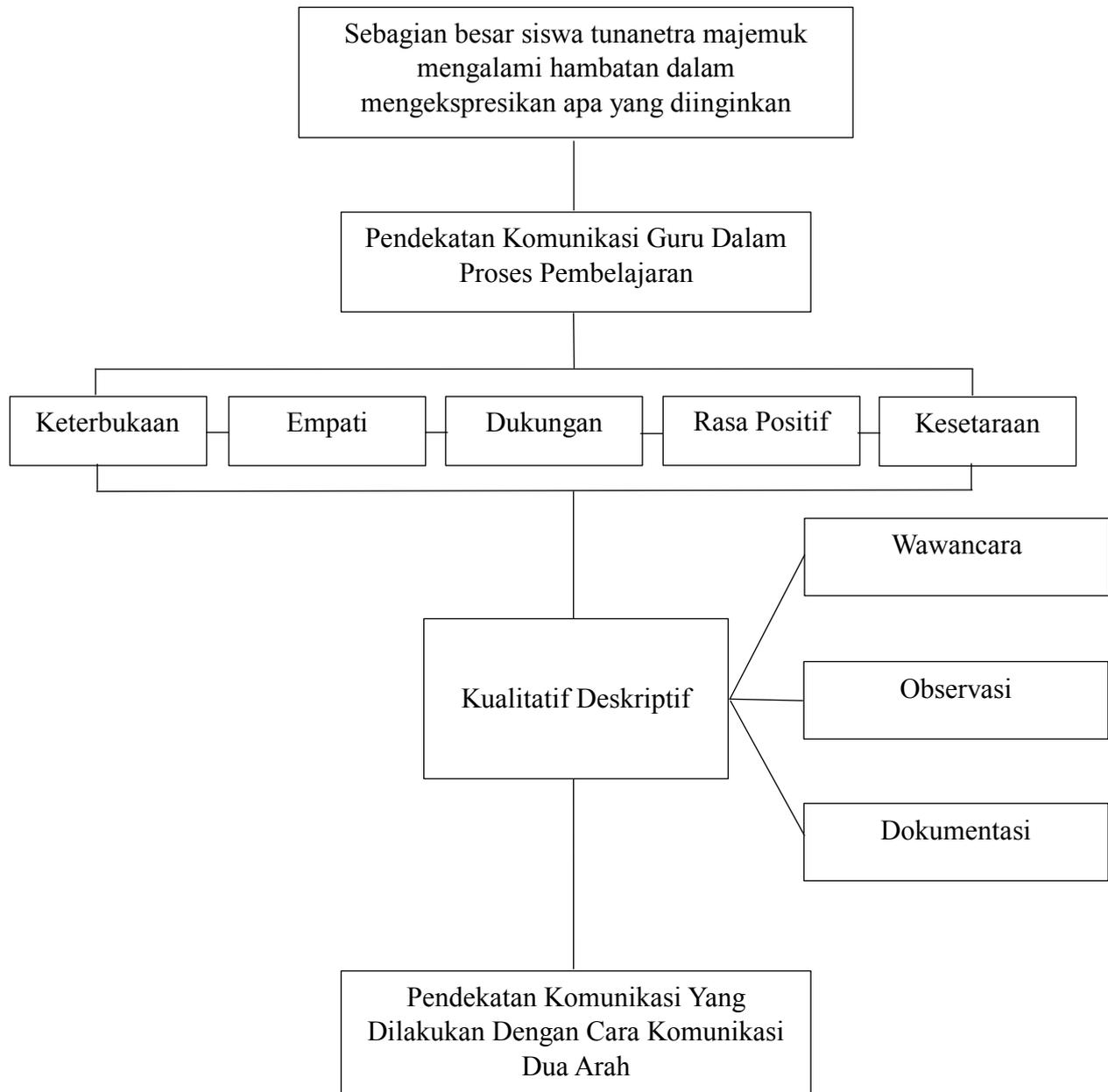
Penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, menurut Saryono (2010) dalam (Dr. Drs, Ismail Nurdin & Dra. Sri Hartati, 2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. metode deskriptif bertujuan menggambarkan berbagai kondisi, situasi, fenomena realitas yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi dan keadaan tertentu. Metode ini tidak hanya menggambarkan tetapi juga menganalisis berdasarkan teori dan metode. Metode penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang pendekatan komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk melihat gambaran tentang pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru.

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, peneliti jabarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep Penelitian



3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan komunikasi: pendekatan komunikasi merujuk pada cara dan metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan siswa tunanetra majemuk.
- b. Siswa tunanetra majemuk: siswa tunanetra majemuk adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan bersamaan dengan satu atau lebih gangguan-gangguan lainnya.
- c. Proses pembelajaran: proses ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa atau peserta didik.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Indikator
Pendekatan Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk Dalam Proses Pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Berdasarkan Perspektif Teori Komunikasi Antarpersonal Joseph De Vito	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbukaan 2. Empati 3. Dukungan 4. Rasa positif 5. Kesetaraan

3.5. Informan Atau Narasumber

Narasumber atau informan merupakan seorang yang berperan dalam pengambilan data yang akan digali dan menguasai persoalan yang ingin diteliti dan berwawasan cukup (Said et al., 2020). Narasumber dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden (Kurniawan, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas komunikasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SLB Dwituna Harapan Baru.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan secara umum untuk proses yang diperoleh dari keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai

(Astuti et al., 2021). Adapun narasumber dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru di SLB Dwituna Harapan Baru.

c. Dokumentasi

Selain itu peneliti melakukan proses dokumentasi yaitu proses kumpulan data berbentuk pengambilan gambar, catatan, dan berbagai sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambar komprehensif tentang fenomena yang pada objek penelitian. Karena itu, analisis data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data (Djajanegara, 2020). Adapun proses analisis data dari penelitian ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang berfokus pada pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang berasal dari catatan lapangan. Penelitian mengumpulkan data untuk penelitian ini melalui wawancara dengan berbagai sumber penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai proses pembuatan laporan hasil dari data dan informasi yang telah ditemukan oleh peneliti. dalam penelitian ini, peneliti mencoba menyajikan data yang berkaitan dengan temuan peneliti melalui wawancara dengan sumber penelitian. Tujuannya agar lebih memudahkan dan

dipahami oleh orang lain, dan memudahkan pembaca mengetahui informasi yang terdapat dalam data. Peneliti akan menggambarkan bagaimana pendekatan komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran.

c. Kesimpulan Data

Kesimpulan data merupakan hasil akhir dari data penelitian yang dilakukan, berupa ringkasan temuan peneliti yang memuat jawaban atas pertanyaan peneliti atau tujuan analisis data yang ditetapkan peneliti berdasarkan fakta.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Lokasi peneliti melakukan atau memperoleh data dan informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini dilakukan di SLB-G Dwituna Harapan Baru, Jalan Sei Batang Serangan Nomor 75, Babura, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil SLB-G Dwituna Harapan Baru

Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Harapan Baru adalah sebuah yayasan nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan bagi Anak dengan tunanetra-tunggal dan tunanetra majemuk (Multiple Disability with Visual Impairment/MDVI), yaitu anak penyandang tunanetra yang memiliki disabilitas tambahan, serta penyelenggaraan konsep-konsep inklusifitas disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam promosi dan penyediaan dukungan pendidikan inklusif bagi Anak Didik berkebutuhan khusus.

Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru didirikan pada tahun 2017 dan resmi secara administrasi sejak 10 April 2019. Sekolah ini berlokasi di Jalan Sei Batang Serangan Nomor 75, Babura Medan Baru, Medan, Sumatera Utara, dengan kode pos 20154. Visi YPD Harapan Baru adalah menciptakan anak dengan tunanetra atau tunanetra majemuk dan masyarakat penyandang disabilitas secara umum yang mandiri, berdaya dan partisipatif dalam masyarakat yang inklusif. Untuk mencapai tujuan tersebut, YPD Harapan Baru membentuk tiga unit kerja, yaitu:

1. Sekolah Luar Biasa Ganda (SLBG) Dwituna Harapan Baru, yang menyediakan pelayanan pendidikan khusus bagi Anak dengan ketunanetraan tunggal dan atau majemuk. Strategi pengajaran dirancang menggunakan *functional curriculum* yang diadaptasi dari Perkins School

For The Blind (USA), dan diawasi oleh SLBG Dwituna Rawinala (Jakarta). Sistem pembelajarannya mencakup 4 aspek kehidupan, yaitu to live, to love, to work dan to play, yang disusun berdasarkan kemampuan dan ketertarikan anak serta disesuaikan dengan harapan orang tua. Pembelajaran dilakukan secara berjenjang, mulai dari Pelatihan Dini (anak 2,5 tahun), SDLB, SMPLB, SMALB, dan Shelter Workshop.

2. Divisi Informasi, Edukasi, dan Advokasi, menyediakan konsultasi dan advokasi pelaksanaan konsep-konsep inklusif disabilitas di masyarakat secara umum melalui konsultasi, advokasi, kampanye media, penyelenggaraan seminar, pelatihan, dan diskusi publik.
3. Asrama Harapan Baru, Merupakan asrama tinggal bagi siswa/I yang membutuhkan penanganan khusus, seperti dalam bidang kemandirian atau bina diri, dan terapi okupasi intensif yang disesuaikan dengan kemampuan dan ketertarikan Anak.

YPD Harapan Baru diinisiasi oleh lima orang individu penyandang disabilitas-netra di tahun 2014, dan secara resmi terdaftar di KEMENKUMHAM pada 2019. telah memperoleh penghargaan “Best Inovation Award’ 2019” dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA), dan hingga saat ini YPD Harapan Baru adalah satu-satunya lembaga pendidikan khusus yang menggunakan Kurikulum Fungsional bagi Anak dengan MDVI (*Multiple Disability with Multiple Disability*) di Kota Medan. Adapun susunan dari organisasi Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan baru dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Nama	Organisasi Yayasan	Jabatan
Lindawaty, S.Pd	Pembina	Ketua
Dr. Sri Melati	Pembina	Anggota
Lodiana Ayu, M. Psi	Pembina	Anggota
Marilyn Lievani	Pembina	Anggota
Santini Rusli	Pembina	Anggota
Sisa Elizabeth Barimbing, SH, MH.	Pengurus	
Herlin Susanti Siahaan, MH.	Pengurus	Sekretaris
Fransiska Lievanie, SE	Pengurus	Bendahara
Rini Prasetyaningsih	Pengurus	Ketua

4.1.1. Tabel Struktur Organisasi SLB-G Dwituna Harapan Baru

4.2. Profil Informan

Sebagai sumber informasi yang bermanfaat, informan dalam penelitian ini adalah subjek yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini, yaitu:

4.2.1. Informan Ricky Darmawan

Informan pertama adalah Ricky Darmawan merupakan seorang guru berusia 28 tahun yang telah mengabdikan diri di dunia pendidikan selama 9 tahun. Beliau menyelesaikan pendidikan terakhirnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), domisili beliau berada di Jalan Brigjen Katamso.



Gambar: 4.1. Ricky Darmawan
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

4.2.2. Informan Gita

Informan kedua adalah Gita, seorang guru muda berusia 23 tahun dengan masa kerja selama 1 tahun. Riwayat pendidikannya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), ia berdomisili di Jalan Muara Nomor 100.



Gambar: 4.2 Gita
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

4.2.3. Informan Etty Saragih

Informan ketiga adalah Etty Saragih seorang guru berusia 31 tahun dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan masa kerja 8 tahun, berdomisili di jalan sei batang serangan nomor 75.



Gambar: 4.3. Etty Saragih
Sumber: dokumentasi peneliti tahun 2024

4.3. Deskripsi Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian dari wawancara bersama pengajar dari siswa tunanetra majemuk di SLB Dwituna Harapan Baru diperoleh langsung dari narasumber mengenai bagaimana pendekatan komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 21 November 2024 dengan melibatkan tiga orang informan, masing-masing mewakili tiga kelas yang ada, yaitu kelas Stroberi, Lemon, dan Anggur.

Pada hari pelaksanaan wawancara, peneliti tiba di sekolah saat kegiatan kelas baru saja dimulai. Suasana pagi itu cukup ramai dengan aktivitas siswa yang sedang mengikuti kegiatan memasak di dapur sekolah. Peneliti terlebih dahulu mengamati suasana sekolah untuk memahami lingkungan tempat penelitian berlangsung. Setelah itu, peneliti menghampiri beberapa guru yang sedang bertugas, memperkenalkan diri, dan menjelaskan tujuan kedatangan peneliti. Para guru menyambut dengan ramah dan mengarahkan peneliti untuk menunggu hingga kegiatan memasak selesai, agar wawancara dapat dilakukan dengan lebih kondusif.

Setelah kegiatan memasak selesai, peneliti diarahkan ke ruangan kantor sekolah untuk memulai wawancara dengan informan pertama, Ricky Darmawan. Wawancara diawali dengan perkenalan kembali, di mana peneliti menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Selanjutnya, peneliti meminta kesediaan informan Ricky untuk berpartisipasi dalam wawancara mengenai pendekatan komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Setelah informan Ricky menyatakan kesediaannya, peneliti menyerahkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sampai peneliti melanjutkan sesi wawancara dengan informan berikutnya.

4.3.1. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sikap yang penting dalam pendekatan guru terhadap siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran. Sikap keterbukaan mencerminkan kesiapan guru dalam menerima, memahami, dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan setiap siswa. Bagi Ricky Darmawan, menciptakan suasana keterbukaan di kelas bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang bagaimana komunikasi itu bisa terasa menyenangkan dan nyaman bagi setiap siswa. Ia menyadari bahwa setiap anak memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, sehingga tidak bisa disamakan begitu saja.

Oleh karena itu, Ricky Darmawan selalu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ada yang lebih mudah memahami dengan obrolan santai, ada yang perlu diajak bercanda terlebih dahulu, dan ada

juga yang butuh pendekatan lebih personal. Baginya, komunikasi yang baik bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi bagaimana ia bisa membuat siswa merasa didengar, dihargai, dan tidak takut untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Ketika peneliti menanyakan bagaimana komunikasi yang dilakukan untuk menciptakan suasana keterbukaan dikelas, informan Ricky darmawan menjawab:

“Komunikasinya menurut aku harus menyenangkan ya, karna setiap anak-sendiri.”

Bagi Gita, menciptakan suasana keterbukaan di kelas bukan sekadar berbicara dengan siswa, tetapi juga memahami karakter dan kebutuhan komunikasi mereka masing-masing. Ia menyadari bahwa setiap anak memiliki respons yang berbeda terhadap lingkungan sekitarnya, terutama ketika berinteraksi dengan orang baru. Sebagai contoh, ada siswa seperti Tasya yang cenderung merasa risih dan tidak nyaman jika tiba-tiba bertemu dengan orang asing. Jika hal ini tidak diantisipasi, ia bisa menjadi marah atau reaktif. Karena itu, sebelum ada tamu atau guru baru datang, Gita selalu memberi tahu Tasya lebih dulu agar ia bisa mempersiapkan diri.

Pendekatan yang ia lakukan juga bervariasi tergantung anaknya. Biasanya, ia memulai dengan sapaan ringan seperti "Hello!" lalu perlahan mendekati mereka sambil bertanya, "Lagi apa?" atau memulai percakapan santai lainnya. Bagi Gita, komunikasi yang terbuka hanya bisa terjalin jika siswa merasa nyaman dan tidak terpaksa. Ketika peneliti menanyakan bagaimana komunikasi yang dilakukan untuk menciptakan suasana keterbukaan dikelas, informan Gita menjawab:

“Perlu mempelajari mereka contohnya kayak kan setiap anak beda beda ada yang kalau ada orang baru mereka gak suka merasa risih, kalau didekati sama guru baru atau orang yang baru yang datang itu langsung ngamuk. Contoh kaya tasya (salah satu siswa tunanetra majemuk) kadang kalau ada orang baru tuh merasa gak suka jadi sebelum orang itu datang di hari H nya harus diberi tahu dahulu. Kalau saya pendekatan diri dulu kaya say hello langsung dekat kadang anaknya trus tanya “lagi apa?” saling bertanya lah. Kalau sama Vincent itu gampang gampang susah karna dia anaknya mau dekat kadang dia jahil.”

Dalam menciptakan suasana keterbukaan di kelas, komunikasi yang dilakukan oleh guru perlu menyesuaikan dengan karakteristik setiap siswa, Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki respons yang berbeda terhadap kehadiran orang baru di lingkungan mereka. Bagi Etty Saragih, komunikasi di kelas bukan hanya soal berbicara atau mendengarkan, tetapi juga tentang memahami bagaimana setiap siswa mengekspresikan dirinya. Terlebih lagi pada siswa tunanetra majemuk, terutama yang juga memiliki autisme, sering kali memiliki cara komunikasi yang unik dan berbeda satu sama lain. Ada yang menggunakan gerakan tangan, ada yang mengenali benda dengan meraba, dan ada juga yang hanya bisa menyampaikan perasaan mereka melalui ekspresi wajah atau suara. Sebagai guru, Etty merasa bahwa tugasnya bukan sekadar mengajar, tetapi juga menyesuaikan diri dengan cara komunikasi masing-masing siswa. Ia tidak memaksakan mereka untuk berbicara dengan cara yang umum, melainkan memberi mereka ruang untuk "berbicara" dengan cara mereka sendiri. Ketika

peneliti menanyakan bagaimana komunikasi yang dilakukan untuk menciptakan suasana keterbukaan dikelas, informan Etty Saragih menjawab:

“Setiap anak punya cara komunikasi yang berbeda-beda, apalagi kalau mereka tunanetra dan juga punya autisme. Ada yang pakai gerakan tangan, ada yang meraba benda tertentu, ada juga yang cuma bisa menunjukkan perasaan lewat ekspresi atau suara jadi kami sebagai guru harus pintar-pintar ngikutin mereka. Saya juga selalu kasih waktu buat mereka berbicara” dengan cara mereka sendiri. Yang penting, mereka merasa aman dan tahu kalau mereka didengar, meskipun komunikasinya nggak seperti anak-anak lainnya.”

Dari hasil wawancara guru diatas peneliti menyimpulkan bahwa tantangan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan ganda (tunanetra) sangat beragam. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik, yang memerlukan penyesuaian metode pengajaran. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dalam komunikasi verbal, pemahaman instruksi, dan pengelolaan perilaku siswa yang dapat dipengaruhi oleh faktor emosional atau lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang fleksibel dan kreatif, seperti pemberian pilihan melalui simbol atau media lainnya, serta menjaga konsistensi antara pengajaran di sekolah dan dukungan dari lingkungan rumah. Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

Setiap kelas memiliki tantangannya sendiri, terutama ketika mengajar siswa dengan kebutuhan ganda seperti tunanetra. Terkhususnya dikelas Ricky

Darmawan, salah satu tantangan terbesar adalah daya ingat siswa yang terbatas. Ia harus dengan sabar mengulang materi berkali-kali agar siswa benar-benar memahami dan mengingatnya. Ia menekankan bahwa apa yang diajarkan di sekolah sebaiknya diterapkan juga di rumah oleh keluarga. Jika di sekolah siswa diajarkan suatu keterampilan atau kebiasaan tertentu, tetapi di rumah mereka tidak mendapatkan dukungan yang sama, maka proses belajar akan menjadi lebih sulit. Karena menurutnya, pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga keluarga. Ketika peneliti menanyakan menurut anda tantangan apa saja yang dihadapi saat mengajar siswa dengan kebutuhan ganda (tunanetra), informan Ricky darmawan menjawab:

“Tantangannya sih di setiap kelas berbeda-beda ya, kalau dikelas akutuh tantangannya adalah murid akutuh daya ingatnya sedikit jadi harus di ingatkan berulang-ulang. Selain itu tantangannya adalah antara dirumah dengan disekolah harus satu jalan, keluarga juga harus menerapkan apa yang telah diajarkan disekolah.”

Mengajar siswa dengan kebutuhan ganda, memiliki berbagai tantangan yang perlu dihadapi oleh pengajar. Salah satu tantangan utamanya adalah kesulitan dalam memahami perubahan mood siswa, seperti yang terjadi pada salah satu siswa yang bernama Tasya. Sering kali, Gita harus menebak-nebak kondisi dan perasaan Tasya di hari itu. Ada kalanya Tasya datang ke sekolah dengan suasana hati yang baik dan mau mengikuti kegiatan, tetapi ada juga momen di mana ia tiba-tiba menolak belajar, bahkan sampai tantrum, mencakar, atau menunjukkan perilaku agresif. Dalam kondisi seperti itu, Gita tidak bisa memaksanya. Sebagai

solusi, ia memberikan pilihan kepada Tasya. Jika Tasya tidak ingin belajar, ia bisa menunjukkan pilihannya melalui simbol di kalender susun yang biasa digunakan di kelas. Dengan begitu, Tasya tetap memiliki kontrol atas apa yang ingin ia lakukan, dan Gita pun bisa menyesuaikan cara mengajarnya agar tidak membuat Tasya semakin tertekan. Ketika peneliti menanyakan menurut anda tantangan apa saja yang dihadapi saat mengajar siswa dengan kebutuhan ganda (tunanetra), informan Gita menjawab:

“Banyak sih tantangan, contoh tasya ya dia kan gak bisa ngomong juga trus tasya tunanetra trus ada autisnya kita kan gak tau dia mood kalau kita sakitkan kita bisa ngomong “aduh perut sakit” gitu dia gak tau tiba tiba kegiatan gak mau, contoh gak mau ngapa ngapain tiba tiba udah ngamuk, mencakar, tantrum gitu jadi kasih pilihan tasya mau belajar atau enggak kalau gak mau belajar geser simbol kan pake kalender susun simbol kalau dia gak mau belajar diam mau geser. Kadang tantangannya itu gak tau kita pagi pagi dia sampe (sekolah) maunya apa.”

Tantangan dalam menghadapi siswa tunanetra dengan kebutuhan ganda memiliki kesulitan yang beragam. Mulai dari kesulitan memahami instruksi, keterbatasan dalam berbicara, hingga sensitif terhadap lingkungan sekitar. Bahkan terkadang ada siswa yang tiba-tiba menolak belajar. Dalam situasi seperti ini, Etty tidak bisa memaksanya, karena itu justru bisa membuat anak semakin stres. Sebagai gantinya, ia menawarkan pilihan lain, seperti menggunakan benda atau media untuk berkomunikasi. Dengan cara ini, anak tetap bisa menyampaikan keinginannya tanpa tekanan. Selain itu, lingkungan sekitar juga bisa menjadi

tantangan tersendiri. Suara keras atau kehadiran orang baru, misalnya, bisa membuat beberapa siswa merasa tidak nyaman dan bahkan menolak untuk berinteraksi. Oleh karena itu, Etty selalu berusaha mencari cara agar suasana belajar tetap kondusif dan tidak membuat anak-anak merasa tertekan. Ketika peneliti menanyakan menurut anda tantangan apa saja yang dihadapi saat mengajar siswa dengan kebutuhan ganda (tunanetra), informan Etty Saragih menjawab:

“Susahnya macem-macem sih, mereka kan nggak bisa melihat beberapa ada yang nggak bisa bicara, dan kadang juga sulit memahami instruksi. Jadi saya harus cari cara lain, misalnya, Kalau lagi gak mau belajar saya kasih pilihan untuk menggeser benda atau media untuk dia berkomunikasi kadang kalau dia lagi gak mau belajar mau digeser. Kalau ada suara keras atau orang baru, mereka bisa langsung merasa nggak nyaman.”

Dari semua tanggapan narasumber peneliti dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan ganda, sangat beragam dan memerlukan perhatian khusus dari para guru. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan daya ingat siswa, yang memerlukan pengulangan materi secara terus-menerus agar dapat dipahami dengan baik. Selain itu, penting bagi guru untuk memastikan ada keselarasan antara pembelajaran yang diberikan di sekolah dengan penerapan materi tersebut di rumah. Keterlibatan aktif keluarga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran siswa, Tantangan lain yang sering ditemui adalah kesulitan dalam mengenali perubahan suasana hati atau kebutuhan siswa yang tidak dapat mengungkapkannya secara verbal. Beberapa

siswa, terutama yang memiliki autisme atau tunanetra, mungkin menunjukkan ketidaknyamanan dengan cara yang tidak langsung, seperti menolak kegiatan atau melampiaskan perasaan melalui perilaku yang sulit dipahami. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan pilihan atau menggunakan media komunikasi seperti simbol yang bisa menjadi solusi yang efektif untuk membantu siswa mengungkapkan keinginan mereka.

Selain itu, guru juga harus mencari cara alternatif dalam menyampaikan instruksi, karena tidak semua siswa dapat memahami petunjuk secara langsung. Disituasi lain, seperti suara bising atau kehadiran orang baru, juga dapat mengganggu kenyamanan siswa dan mempengaruhi konsentrasi mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan ganda memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan sensitif terhadap kebutuhan individu siswa, serta dukungan yang konsisten dari keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

4.3.2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta memberikan respons yang peduli dan mendukung. Dalam dunia pendidikan, empati memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam berinteraksi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Bagi Ricky Darmawan, memahami kondisi emosi siswa bukan sekadar mengamati dari luar, tetapi juga membangun kebiasaan untuk lebih dekat dengan mereka. Menurutnya, memaksa anak melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan justru bisa berdampak buruk. Jika dipaksakan, mereka bisa menjadi frustrasi dan akhirnya

kehilangan minat untuk belajar. Jika seorang siswa terlihat enggan mengikuti suatu kegiatan, ia tidak akan memaksanya, melainkan memberikan ruang hingga anak tersebut siap. Ketika peneliti menanyakan menurut Anda bagaimana cara memahami kondisi emosi siswa tunanetra majemuk jika mereka terlihat kesulitan dalam pembelajaran, Informan Ricky Darmawan menjawab:

“Harus dibiasakan, harus berbaur dulu dengan sekitar contohnya berusaha tidak memaksakan anak untuk melakukan kegiatan yang tidak dia inginkan jadi, kalau dia gak mau yaudah gausah dipaksain nanti malah jadi emosi sendiri anaknya.”

Bagi Gita, memahami kondisi emosi siswa tunanetra majemuk berarti memberikan mereka ruang untuk mengatur diri sendiri tanpa tekanan. Ia mencontohkan pengalamannya dengan Tasya, salah satu siswanya. Ada kalanya setelah melakukan satu kegiatan, seperti berbelanja di pasar, Tasya merasa lelah dan tidak ingin langsung melanjutkan ke kegiatan berikutnya, misalnya membuat jus. ia membiarkan Tasya beristirahat selama sekitar 15 menit sebelum kembali mengajaknya untuk melanjutkan kegiatan. Ketika peneliti menanyakan menurut Anda bagaimana cara memahami kondisi emosi siswa tunanetra majemuk jika mereka terlihat kesulitan dalam pembelajaran, Informan Gita menjawab:

“Mungkin biarkan aja, kaya tasya saya kan pegang tasya kadang dia berkegiatan itu malas. Contoh udah belanja dari pajak terus dia gak mau lagi kegiatan membuat jus yauda biarin dia istirahat dulu selama 15 menit baru lanjut kegiatan.”

Misalnya, jika seorang siswa yang biasanya ceria dan aktif tiba-tiba menjadi pendiam atau gelisah, itu bisa menjadi tanda bahwa mereka sedang bingung atau merasa tidak nyaman. Begitu juga dengan siswa perempuan yang mengalami menstruasi mereka mungkin tidak menyadari bahwa rasa sakit yang mereka alami adalah hal yang wajar, sehingga perlu diberi pemahaman agar mereka tidak merasa cemas. Ada juga situasi di mana seorang anak terus-menerus menulis, meskipun tulisannya sudah tidak beraturan karena kelelahan. Ketika peneliti menanyakan menurut Anda bagaimana cara memahami kondisi emosi siswa tunanetra majemuk jika mereka terlihat kesulitan dalam pembelajaran, Informan Etty saragih menjawab:

“Betul, saya harus lebih jeli melihat gerakan tubuh, atau kebiasaan mereka. misal Kalau anaknya biasanya ceria, senang tapi tiba-tiba jadi diem atau gelisah itu bisa jadi tanda kalau mereka lagi bingung atau lagi gak nyaman. Kalau Perempuan kan ada masa menstruasi nah mereka tuh gak tau kalau itu sakit jadi harus dikasih pengertianlah, atau kalau lagi capek mereka juga gak tau kalau capek misal kalau nulis udah gak bagus lagi udah gak beraturan tapi tetep kekeuh mau nulis kalau udah gitu dibilangin “kamu tuh uda capek” baru dikasih waktu buat istirahat dulu.”

Dari semua tanggapan wawancara guru peneliti menyimpulkan secara keseluruhan, ketiga narasumber memiliki pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan menghargai pada kondisi emosional siswa tunanetra majemuk. Informan Ricky menekankan pentingnya tidak memaksakan kegiatan kepada siswa yang tidak menginginkannya, sementara informan Gita lebih menyoroti

pentingnya memberikan waktu istirahat untuk mengatasi rasa malas atau kelelahan. Sedangkan informan Etty, lebih berfokus pada observasi terhadap tanda-tanda fisik atau perubahan perilaku siswa untuk mengenali jika mereka merasa tidak nyaman atau lelah. Ketiganya sepakat bahwa memahami emosi siswa tunanetra majemuk memerlukan kesabaran, kepekaan, dan penghargaan terhadap kebutuhan dan keinginan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan mendukung kesejahteraan emosional siswa.

Menghadapi anak yang tantrum bisa menjadi pengalaman yang menantang, terutama jika tantrumnya serius dan berlangsung lama. Namun bagi Ricky Darmawan, menghadapi siswa tunanetra yang mengalami frustrasi atau tantrum bukanlah sesuatu yang sering ia alami, karena kebetulan siswa yang ia ajar sudah cukup besar dan lebih bisa mengelola emosinya. Siswa tetap diberikan ruang untuk istirahat sejenak jika sudah merasa bosan. Ketika peneliti menanyakan jika siswa menunjukkan tanda-tanda frustrasi atau tantrum, langkah apa saja yang biasanya Anda lakukan untuk mendampingi siswa tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru, informan Ricky Darmawan menjawab:

“Biasanya kalau untuk siswa aku ya, karna kebetulan siswa aku itu jarang tantrum, karna siswa aku udah lumayan besar. tapi kalau dia udah gak mood udah kita stop pelajaran sementara alihkan ke kegiatan yang disenangi dia. Contohnya kalau dia misalkan udah capek nih, barusan ada kegiatan masak kan ditanya mau masak ini lagi gak? “Udah cukup! Mau istirahat” nah kita kasih waktu dia istirahat.”

Saat menghadapi siswa tunanetra yang mengalami tantrum, Gita memiliki cara tersendiri untuk mendampingi. Ia selalu memperhatikan tanda-tanda awal sebelum tantrum benar-benar terjadi. Jika anak mulai menunjukkan perilaku seperti mencakar, ia memastikan tidak ada yang langsung mendekat, karena hal itu bisa memperburuk keadaan. Ketika emosi anak semakin memuncak, misalnya dengan meraung dalam nada yang penuh kemarahan, Gita akan membawanya ke “ruang sempit”. Gita tidak akan membuka pintu ruang sempit itu sampai anak benar-benar tenang. Jika mereka sudah merasa lebih baik dan sudah merasa cukup tenang anak tersebut akan mengetok, lalu gita atau guru yang lain akan membuka pintu tersebut. Ketika peneliti menanyakan jika siswa menunjukkan tanda-tanda frustrasi atau tantrum, langkah apa saja yang biasanya Anda lakukan untuk mendampingi siswa tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru, informan Gita menjawab:

“Kalau dia tantrum sih kalau udah ada tandanya ya contoh dia mencakar, jangan ada yang mendekat baru kalau dia udah meraung dengan nada emosi dia dibawa ke ruang sempit ini biar dia tenang sendiri misal nanti kalau udah selesai udah tenang pintunya dibuka kalau enggak digedor.”

Apabila tantrum semakin meningkat, siswa diarahkan ke ruangan yang lebih tenang dan minim gangguan agar dapat meredakan emosinya secara mandiri. Setelah kondisi lebih stabil, pintu ruangan dibuka sebagai tanda bahwa situasi sudah kembali kondusif. hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengatur serta meredakan emosinya dengan cara yang lebih terkontrol sebelum kembali ke kegiatan pembelajaran. Dalam mendampingi

siswa tunanetra yang mengalami frustrasi atau tantrum, Etty Saragih memiliki pendekatan yang lembut dan penuh pengertian. Ia percaya bahwa ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda tidak nyaman, hal pertama yang harus dilakukan adalah memberi mereka ruang. Tidak perlu langsung menenangkan atau bertanya—cukup biarkan mereka sejenak tanpa gangguan hingga emosinya mereda. Setelah suasana mulai lebih tenang, barulah ia perlahan mendekat dan mencoba berkomunikasi, namun jika anak masih terlihat gelisah dan semakin sulit untuk ditenangkan maka anak tersebut diberi waktu khusus merefleksi diri di dalam “ruang sempit” ruang yang memang disediakan pihak sekolah untuk anak-anak yang sedang tantrum berat untuk berdiam diri dan menenangkan diri disana. Ketika peneliti menanyakan jika siswa menunjukkan tanda-tanda frustrasi atau tantrum, langkah apa saja yang biasanya Anda lakukan untuk mendampingi siswa tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru, informan Etty saragih menjawab:

“Yang pertama, dibiarin dulu jangan diganggu setelah udah agak tenang baru pelan -pelan ditanyain kenapa? Mau apa? Kalau mereka kelihatan makin nggak nyaman, kasih benda yang mereka suka atau masuk ke “ruang sempit” agar bisa menenangkan diri disana. Yang penting, jangan dipaksa, karena makin dipaksa, makin susah mereka buat tenang.”

Dari semua tanggapan guru peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap narasumber memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendampingi siswa tunanetra yang mengalami frustrasi atau tantrum. Pendekatan yang digunakan dapat berupa pengalihan aktivitas, pemberian ruang untuk menenangkan diri, atau

komunikasi yang dilakukan setelah emosi lebih stabil. Kegiatan yang memaksa cenderung dihindari karena dapat memperburuk kondisi emosional siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk memahami pola komunikasi dan respons masing-masing siswa agar strategi yang diterapkan lebih efektif. Dengan metode pendampingan yang tepat, suasana pembelajaran yang lebih kondusif, nyaman, dan mendukung perkembangan emosi anak-anak.

4.3.3. Dukungan

Dalam pendidikan, dukungan merujuk pada upaya yang dilakukan oleh guru, tenaga pendidik, maupun lingkungan sekitar untuk memastikan siswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunanetra ganda, dapat belajar dan berkembang secara maksimal. Bagi informan ricky darmawan dukungan dapat di aktualisasikan dalam pembentukan semangat anak dengan menggunakan media sosial. Dukungan dengan memberikan semangat yang dilakukan guru terhadap anak itu dapat diaktualisasikan di dalam sekolah beberapa informasi yang disajikan oleh media tentang motivasi pembelajaran anak. Ketika peneliti menanyakan bentuk dukungan apa saja yang sering anda berikan kepada siswa tunanetra majemuk untuk membantu mereka lebih percaya diri dalam belajar. Informan Ricky Darmawan menjawab:

“Kita selalu semangat dia, karna kebetulan anakku ini muridnya orang yang suka dengan sosial media jadi sekarang jamannya sosial media ya jadi saya suka nyari di youtube bagaimana ini-ini bagaimana resep masak

di Youtube nah itu dia senang dan dia tertarik untuk mempraktekan disekolah.”

Guru dapat memberikan motivasi melalui berbagai cara, seperti memberikan pujian atas prestasi yang diraih, memberikan dorongan ketika siswa menghadapi kesulitan, bagi informan Gita menanamkan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk sukses dimasa mendatang seperti, memberikan motivasi kepada setiap siswa untuk mengejar cita-citanya. karena ketika anak mempunyai motivasi yang kuat akan mendorong siswa untuk belajar dengan giat dan tidak mudah menyerah. Ketika peneliti menanyakan bentuk dukungan apa saja yang sering anda berikan kepada siswa tunanetra majemuk untuk membantu mereka lebih percaya diri dalam belajar. Informan Gita menjawab:

“Memberikan motivasi contohnya tasya mau jadi penari harus semangat belajarnya, mungkin mereka gak ngerti cuman kan kita arahkan pelan pelan atau Vincent kalau mau jadi artis harus bagus gak boleh tusuk mata.”

Dalam upaya membantu siswa tunanetra majemuk agar lebih percaya diri dalam belajar salah satunya adalah memberikan pujian atau apresiasi, menurut Etty Saragih sekecil apa pun usaha yang dilakukan oleh para siswa tetap layak untuk dihargai. Ia mencontohkan, jika melihat seorang siswa menunjukkan perkembangan dalam belajar, ia tak segan memberikan pujian sederhana seperti, *Wah, sudah bisa naik kelas nih!* Ungkapan seperti itu ternyata sangat berarti bagi mereka. Rasa bangga yang muncul dari pujian tersebut mampu memotivasi mereka untuk terus belajar dengan semangat. Ketika peneliti menanyakan bentuk dukungan apa saja yang sering anda berikan kepada siswa tunanetra majemuk

untuk membantu mereka lebih percaya diri dalam belajar. Informan Etty Saragih menjawab:

“Saya selalu kasih apresiasi dan pujian buat sekecil apa pun usaha mereka. Misalnya, dikasih pujian atau kalau liat belajarnya bagus kita bilang “wah uda bisa naik kelas nih” nah mereka suka tuh kalau dibilang naik kelas. Pokoknya kasih sesuatu yang mereka sukai sehingga mereka merasa dihargai.”

Dari semua tanggapan guru peneliti dapat menyimpulkan bahwa jawaban mereka kurang lebih sama, yaitu pentingnya motivasi dan apresiasi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra majemuk. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan contoh nyata yang diberikan. Beberapa pendekatan yang diaplikasikan antara lain memanfaatkan minat siswa sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan relevan, memberikan motivasi verbal dan pengarahan yang jelas dikaitkan dengan cita-cita siswa, serta memberikan apresiasi dan pujian atas usaha siswa, sekecil apa pun. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan dapat diterapkan secara bersamaan untuk memberikan dukungan yang menyeluruh bagi siswa tunanetra majemuk. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam belajar.

Ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi, guru berusaha membangun motivasi belajar dengan berbagai cara. Guru memberikan dorongan positif, menggunakan metode yang lebih interaktif, dan menyampaikan materi dengan cara yang lebih sederhana. Selain itu, guru menciptakan suasana belajar

yang nyaman agar siswa lebih percaya diri. Apresiasi terhadap usaha siswa, sekecil apa pun, juga membantu meningkatkan semangat mereka untuk terus belajar dan memahami materi dengan lebih baik.

Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda terutama di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Bagi Ricky Darmawan Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, ia tidak serta-merta memaksa mereka untuk belajar dengan metode seperti biasa. Sebaliknya, ia terlebih dahulu mencari tahu di mana letak kemampuan mereka dan apa yang paling mereka sukai. Setelah menemukan aktivitas yang menarik bagi siswa, ia akan menggunakannya sebagai jembatan untuk membawa mereka kembali ke materi pelajaran. Ketika peneliti menanyakan apabila ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi, bagaimana cara anda membantu mereka dalam membangun motivasi untuk belajar kepada siswa di yayasan pendidikan dwituna harapan baru. Informan Ricky Darmawan menjawab:

“Ya kembali lagi caranya harus beda ya kita cari dulu kemampuannya dimana, terus apa kegiatan yang disukai, setelah itu setelah dia melakukan kegiatan yang disukai kita lanjut lagi ke kegiatan yang seharusnya ada dimata Pelajaran.”

Dalam kegiatan belajar tidak selalu berakhir berhasil karena ada kalanya siswa disekolah menolak untuk belajar. Dalam situasi seperti ini, Gita memilih untuk mencari pendekatan lain yang lebih sesuai, baik dengan mengganti materi yang lebih mudah dipahami atau menyesuaikan cara penyampaiannya menjadi

lebih sederhana. Baginya, yang terpenting adalah memastikan bahwa siswa tetap bisa belajar tanpa merasa tertekan, sehingga mereka tetap termotivasi dan tidak

kehilangan semangat dalam mengejar ilmu. Ketika peneliti menanyakan apabila ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi, bagaimana cara anda membantu mereka dalam membangun motivasi untuk belajar kepada siswa di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Informan Gita menjawab:

“Itu mungkin gak cocok (pembelajarannya) sama dia atau ganti materi yang bisa dipahami mereka. Karna kan gak bisa kita paksa mereka jadi kita cari cara lain yang dia (siswa) bisa.”

Berbeda dengan sekolah umum metode pembelajaran di SLB Dwituna Harapan Baru diterapkan lebih fleksibel dan tidak bisa dilakukan dengan terburu-buru. Bagi Etty Saragih saat siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran, Etty tidak langsung memaksa mereka untuk terus belajar. Sebaliknya, ia lebih dulu bertanya dengan lembut, mencoba memahami apa yang membuat mereka kesulitan. Selain itu, ia juga menggunakan motivasi sebagai pendorong semangat mereka. Misalnya, ia akan mengatakan, *Kalau mau naik kelas, harus rajin belajar;* atau mengaitkan pembelajaran dengan cita-cita mereka, seperti menjadi penyanyi atau profesi lain yang mereka impikan. Namun, jika siswa semakin tidak kondusif, Etty tidak ragu memberikan jeda sejenak sekitar 10 menit sebelum memulai kegiatan pembelajaran lagi. Ketika peneliti menanyakan apabila ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi, bagaimana cara anda membantu mereka dalam membangun motivasi untuk belajar kepada siswa di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Informan Etty Saragih menjawab:

“Mereka kan gak bisa diajarin seperti di sekolah umum jadi gak bisa diajarin terburu buru harus sabar. Kalau mereka nggak ngerti, saya biasanya tanya ke anaknya kenapa? Atau kasih motivasi misalnya kalau mau naik kelas harus rajin belajar kalau jadi penyanyi belajarnya yang rajin gak boleh malas. Kalau masih gak mau juga, saya kasih jeda dulu sekitar 10 menit dan coba lagi nanti, supaya mereka nggak stres.”

Dari tanggapan informan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendekatan dalam membangun motivasi belajar bagi siswa tunanetra majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Informan Ricky Darmawan menekankan pentingnya mengenali kemampuan serta minat siswa terlebih dahulu, lalu mengaitkannya dengan materi pelajaran agar mereka lebih termotivasi dalam belajar. Sementara itu, informan Gita berpendapat bahwa jika suatu materi terlalu sulit, guru perlu mencari alternatif lain yang lebih mudah dipahami, karena pemaksaan hanya akan menghambat proses belajar siswa. Pendapat serupa disampaikan oleh informan Etty Saragih, yang menyoroti pentingnya kesabaran dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Ia menjelaskan bahwa jika siswa mengalami kesulitan, guru perlu memberikan motivasi yang relevan dengan impian mereka, misalnya dengan mengaitkan belajar dengan cita-cita yang ingin mereka capai. Selain itu, memberi waktu jeda sebelum mencoba kembali juga menjadi salah satu strategi untuk menghindari tekanan berlebih pada siswa. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pendekatan yang

fleksibel, berbasis dengan minat siswa, dan kesabaran juga menjadi kunci utama dalam membangun motivasi belajar bagi siswa tunanetra majemuk.

4.3.4. Rasa Positif

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan para siswa. Tidak hanya sebatas mengajar materi pelajaran, pendidikan juga harus dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa adalah dengan menerapkan rasa positif di sekolah. Bagi Ricky Darmawan, menjaga suasana positif di kelas bukanlah tugas yang sulit, terutama karena ia hanya mengajar satu siswa dalam satu waktu. Dengan suasana yang tenang dan tidak bising, proses belajar pun lebih kondusif. Namun, Ricky menyadari bahwa belajar terus-menerus tanpa selingan bisa membuat siswa jenuh. Oleh karena itu, ia selalu menyelipkan sedikit humor di tengah-tengah pelajaran. Baginya, tawa kecil atau cerita lucu bisa menjadi penyegar yang membuat suasana lebih santai. Ketika peneliti menanyakan tindakan apa saja yang anda lakukan untuk menjaga suasana positif di dalam kelas, terutama saat siswa mengalami kesulitan belajar. Informan Ricky Darmawan menjawab:

“Dikelas aku siswanya cuman satu ya jadi selalu kondusif jadi ga ada berisik tapi tetap di tengah-tengah cerita pasti ada diselipkan sesuatu yang lucu lucunya lah.”

Menjaga suasana positif di kelas berarti memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan ritme mereka sendiri. Bagi Gita mengatakan sesuatu seperti *Tasya, cepatlah!* justru bisa membuat siswa tertekan. Sebaliknya, ia lebih memilih

pendekatan yang santai dan penuh kesabaran. Jika Tasya, salah satu siswanya, sedang menyusun simbol dan malah bermain-main dengannya terlebih dahulu, Gita tidak langsung melarang atau menegur. Ia membiarkan sejenak, memahami bahwa itu adalah bagian dari prosesnya. Jika Tasya merasa lelah dan ingin duduk beristirahat, Gita dengan sabar memberinya waktu sekitar lima menit sebelum kembali melanjutkan kegiatan. Ketika peneliti menanyakan tindakan apa saja yang anda lakukan untuk menjaga suasana positif di dalam kelas, terutama saat siswa mengalami kesulitan belajar. Informan Gita menjawab:

“Mungkin pelan-pelan Jangan terburu buru gitu kaya ‘tasya cepetlah’ jangan gitu, pelan-pelan aja terus santai aja kadang kan dia (tasya) mau susun simbol dimain-mainkannya dulu. ya sabar ajalah, terus nanti dia mau duduk (istirahat) yaudah kasih waktu 5 menit setelah itu baru lanjut lagi (kegiatan).”

Pembelajaran yang kaku akan terasa membosankan dan menjadi beban untuk dilakukan, maka dari itu baiknya guru menciptakan kelas dengan suasana yang positif. Oleh karena itu, Etty sering menyelipkan candaan di tengah-tengah kegiatan belajar, membuat suasana menjadi lebih ringan dan menyenangkan. Selain itu, Etty juga berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan aktivitas yang disukai siswa. Misalnya, ia mengajak mereka memasak. Bahkan, sesekali teman-teman mereka ikut membantu menghibur teman lainnya jika dilihat adanya tanda-tanda mood yang buruk. Baginya, yang terpenting adalah memastikan bahwa siswa tidak merasa tertekan karena ketika belajar terasa menyenangkan, pemahaman pun akan datang dengan sendirinya. Ketika peneliti menanyakan

tindakan apa saja yang anda lakukan untuk menjaga suasana positif di dalam kelas, terutama saat siswa mengalami kesulitan belajar. Informan Etty Saragih menjawab:

“Saya sering selipin candaan atau dengan aktivitas yang mereka suka, misalnya seperti kegiatan memasak atau kadang temannya ikut membantu juga. Yang penting, jangan sampai mereka merasa belajar itu sesuatu yang berat dan bikin tertekan.”

Dari tanggapan semua informan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa menjaga suasana positif di dalam kelas, terutama saat siswa mengalami kesulitan belajar, memerlukan kesabaran, dan menyenangkan. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menerapkan lingkungan belajar yang santai dan tanpa tekanan. Informan Ricky Darmawan, misalnya, memastikan kelas tetap kondusif dengan menyelipkan humor dalam pembelajaran agar siswa tetap nyaman dan tidak merasa terbebani. Sementara itu, informan Gita lebih menekankan agar memberikan waktu bagi siswa untuk memahami materi tanpa terburu-buru, membiarkan mereka mengeksplorasi dengan cara mereka sendiri, Pendekatan serupa juga diterapkan oleh informan Etty Saragih, yang sering mengombinasikan pembelajaran dengan aktivitas yang disukai siswa, seperti memasak atau melibatkan teman sebaya untuk membantu memahami materi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan kesan bahwa belajar adalah sesuatu yang berat, sehingga siswa tetap merasa nyaman dan lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran. Keseluruhan wawancara ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang positif dapat dibangun dengan humor, kesabaran, serta aktivitas yang sesuai

dengan minat siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Dukungan terbesar yang bisa membuat siswa tetap semangat belajar dan menjalani hari adalah keluarga meskipun banyak hambatan yang lebih besar akan terasa ringan jika didorong bersama dengan keluarga. Bagi Ricky Darmawan sekolah merupakan tempat mereka belajar, tetapi waktu mereka terbatas di sekolah. Sebagian besar kehidupan mereka dihabiskan di rumah, dan di situlah peran keluarga menjadi sangat penting. Menurut Ricky, tanpa dukungan penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya, motivasi siswa bisa mudah goyah. Sekolah hanya bisa memberikan bimbingan dan pendidikan selama beberapa jam dalam sehari, tetapi selebihnya, anak-anak belajar dari lingkungan di rumah. Ketika peneliti menanyakan dukungan positif apa saja yang diberikan kepada siswa agar mereka tetap semangat dan berusaha, meskipun mengalami hambatan yang lebih besar dari siswa pada umumnya. Informan Ricky Darmawan menjawab:

“Intinya keluarga sih, keluarga harus mendukung lebih utama sih, karena sekolah itu cuma tempat mereka belajar tapi sisanya mereka belajar dirumah jadi keluarga yang harus mendukung mereka secara penuh.”

Dalam mendampingi proses pembelajaran diperlukan kesabaran yang lebih termasuk kepercayaan penuh kepada anak, dari pengamatan peneliti guru lebih banyak memberikan waktu untuk siswa mengeksplorasi pembelajaran walaupun terkadang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk selesai. Ketika peneliti menanyakan dukungan positif apa saja yang diberikan kepada siswa agar mereka

tetap semangat dan berusaha, meskipun mengalami hambatan yang lebih besar dari siswa pada umumnya. Informan Gita menjawab:

“Perlu sabar ya menghadapinya terus percaya aja sih maksudnya percaya kepada siswa itu bahwa mereka bisa melakukan (kegiatan) walaupun lama.”

salah satu cara terbaik untuk mendukung siswa agar tetap semangat adalah dengan membuat mereka merasa dihargai. Menurut Etty Saragih Ia percaya bahwa setiap anak, terlepas dari hambatan yang mereka hadapi, tetaplah individu yang memiliki keinginan dan pemikiran sendiri. Oleh karena itu, ia selalu memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara dan mengekspresikan diri. Baginya, belajar bukan tentang memaksakan keinginan guru, tetapi tentang memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh siswa itu sendiri.

Namun, Etty juga menyadari bahwa dukungan terbesar tetap datang dari keluarga. Sebagai guru, ia hanya bisa mendampingi mereka di sekolah, tetapi keluarga adalah tempat mereka kembali setiap hari. Karena itulah, menurutnya, kehadiran keluarga yang penuh kasih sayang dan memahami kebutuhan mereka adalah hal terpenting dalam perjalanan belajar dan tumbuh kembang mereka. Ketika peneliti menanyakan dukungan positif apa saja yang diberikan kepada siswa agar mereka tetap semangat dan berusaha, meskipun mengalami hambatan yang lebih besar dari siswa pada umumnya. Informan Etty Saragih menjawab:

“Bikin mereka merasa dihargai seperti memberikan mereka tempat untuk berbicara jadi kita tau bahwa anak ini juga individu yang punya keinginan sendiri bukan semua-semua harus sesuai apa yang kita mau, yang paling

penting sih dukungan dari keluarga karena mau bagaimanapun keluarga adalah miliknya kalau gurunya disini kan bukan miliknya yang bisa selalu ada sama dia.”

Hasil dari tanggapan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam proses ini, Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam memberikan semangat dan motivasi, mengingat sebagian besar waktu berada di rumah. Bentuk dukungan dapat berupa keterlibatan aktif, seperti mengantar dan menjemput sekolah, menanyakan perkembangan belajar, serta bekerja sama dengan guru untuk memantau kemajuan yang dicapai setiap hari.

4.3.5 Kesetaraan

Kesetaraan adalah prinsip dasar yang melibatkan perlakuan yang adil, sama, dan setara terhadap semua individu. Konsep ini melibatkan menghormati hak asasi manusia, keberagaman, dan keadilan sosial. Membangun kesetaraan dalam pembelajaran berarti memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi Ricky Darmawan, semua siswa memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang, tidak peduli dengan keterbatasan yang mereka miliki. Ia meyakini bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan sesuatu yang bisa disesuaikan dengan cara yang lebih fleksibel.

Menurutnya, siswa di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru tetap bisa melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak lain, hanya saja dengan sedikit modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, dalam kegiatan memasak, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menghafal

langkah-langkahnya. Untuk mengatasi hal itu, Ricky memberikan panduan tertulis yang bisa mereka baca berulang kali hingga benar-benar paham. Setelah hafal, barulah mereka mulai mempraktikkannya secara mandiri. Dengan cara ini, mereka tetap dapat belajar dan berkembang tanpa merasa berbeda dari yang lain—hanya metode belajarnya saja yang disesuaikan.

Ketika peneliti menanyakan menurut Anda, bagaimana cara anda membangun kesetaraan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, informan Ricky Darmawan menjawab:

“Karna semua siswa sama, jangankan siswa saya dan teman teman disini juga sama, maksudnya mereka juga bisa melakukan kegiatan yang dilakukan oleh temen temen lain namun dengan sedikit modifikasi tentunya jadi sama aja tapi berbeda caranya. Contohnya, memasak nah karna mereka tidak bisa menghafal dengan baik langkah langkahnya makannya kita buat ada Namanya tulisan yang mereka harus baca setelah mereka sudah hafal baru mereka bisa praktekan sendiri.”

Kesetaraan dalam belajar berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, tanpa membedakan. meskipun adanya keterbatasan, anak tunanetra majemuk memiliki hak yang sama dalam mendapatkan materi pembelajaran seperti siswa pada umumnya. Salah satu caranya adalah dengan tetap memberikan materi yang sama, tetapi dalam bentuk yang lebih sesuai. Jika di sekolah biasa siswa belajar teori, maka di sini ia lebih banyak memberikan pendekatan praktik agar lebih mudah dipahami. Ia juga sering memberikan pemahaman kepada siswa bahwa apa yang mereka pelajari tidak jauh berbeda dari

sekolah-sekolah lainnya. Ketika peneliti menanyakan menurut Anda, bagaimana cara anda membangun kesetaraan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, informan Gita menjawab:

“Tetap kasih Pelajaran yang sama sih contohnya siswa pada umumnya kan belajar materi ya kasih aja sama mereka itu prakteknya. “sekolah biasa tuh gini juga loh (Vincent).”

Bagi Etty Saragih, setiap anak memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda, tetapi itu tidak berarti mereka harus dibedakan dalam kesempatan untuk berkembang. Baginya, membangun kesetaraan bukan tentang membuat semua anak belajar dengan cara yang sama, melainkan memberi mereka ruang untuk mencoba berbagai hal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ia selalu berusaha memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa terkucilkan atau dianggap lebih sulit diajar dibandingkan yang lain. Jika suatu kegiatan tampak menantang bagi sebagian siswa, ia akan menyesuaikan metode pengajarannya agar mereka tetap bisa terlibat. Ketika peneliti menanyakan menurut Anda, bagaimana cara anda membangun kesetaraan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, informan Etty Saragih menjawab:

“Setiap anak punya cara dan kecepatan belajar sendiri. Yang saya lakukan adalah kasih kesempatan yang sama buat mereka buat mencoba berbagai hal, meskipun caranya harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Saya selalu pastikan semua anak bisa terlibat dalam kegiatan kelas, tanpa merasa dikucilkan atau dianggap ‘lebih sulit diajar’ begitu.”

Dari semua tanggapan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam membangun kesetaraan dalam pembelajaran, terdapat upaya untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, meskipun dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa masing-masing. Prinsip dasar dalam kesetaraan pendidikan bukan hanya menyamakan metode pembelajaran, tetapi menyesuaikan strategi agar tetap adil dan efektif. Seperti dalam kegiatan memasak, siswa diberikan panduan tertulis untuk membantu mereka memahami langkah-langkah sebelum praktik, atau dengan memberikan pelajaran yang sama tetapi lebih banyak menekankan aspek praktik agar lebih mudah dipahami. Kesimpulan dari wawancara ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam pendidikan tidak selalu berarti perlakuan yang sama, tetapi lebih kepada pemberian dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga setiap siswa tetap merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Dalam aktivitas sehari-hari siswa di SLB Dwituna diajak berinteraksi dengan warga sekitar, Kegiatan belajar dirancang agar melibatkan pengalaman langsung di luar sekolah, seperti berkunjung ke pasar untuk membeli bahan makanan, bertanya tentang harga, hingga melakukan pembayaran sendiri. Ketika peneliti menanyakan dalam interaksi sehari-hari, apa saja langkah yang Anda lakukan agar siswa tunanetra majemuk merasa dihargai dan memiliki posisi yang sama dengan siswa lainnya. Informan Ricky Darmawan menjawab:

“Saya usahain kenal dekat sama mereka kaya apa yang mereka suka, apa yang mereka bisa. Selain itu kami ajak kegiatan kelas yang melibatkan

orang sekitar seperti keluar kepasar kami temani mereka buat beli bahan bahan makan misal nih mau buat jus mereka yang tanya ke penjual nya mereka juga yang bayar jadi mereka terbiasa gak ada rasa takut-takut lagi.”

Menurut Gita menanamkan kesetaraan pada siswa Tunanetra Majemuk adalah dengan melibatkan mereka dalam aktivitas sehari-hari, seperti memasak. Namun, prosesnya tidak berhenti di dapur. Sebelum memasak, siswa diajak untuk pergi ke pasar, memilih sendiri bahan-bahan yang dibutuhkan, dan berinteraksi dengan para pedagang. Dengan cara ini, mereka terbiasa menghadapi dunia luar dan tidak lagi merasa takut atau bingung ketika harus berkomunikasi dengan orang lain. Baginya, pengalaman langsung seperti ini jauh lebih berharga daripada sekadar teori, karena membantu mereka membangun kemandirian dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peneliti menanyakan dalam interaksi sehari-hari, apa saja langkah yang Anda lakukan agar siswa tunanetra majemuk merasa dihargai dan memiliki posisi yang sama dengan siswa lainnya. Informan Gita menjawab:

“Mereka interaksi juga ke masyarakat luar misalnya kaya kegiatan memasak mau belanja nih ke pasar nah mereka ikut ke pasar beli bahan bahannya juga jadi mereka terbiasa buat berinteraksi keluar enggak merasa takut atau bingung lagi.”

Hal dasar yang bisa kita lakukan agar anak tunanetra majemuk dapat mereka merasa diterima dan dihargai dalam interaksi sehari-hari adalah seperti sapaan dan perhatian kecil dapat. Setiap hari, Etty selalu berusaha untuk memulai percakapan

lebih dulu. Ia menyapa mereka dengan ramah, menanyakan kabar, apakah mereka tidur nyenyak tadi malam, atau bagaimana perasaan mereka hari ini. Dengan cara itu, ia ingin siswa merasa bahwa keberadaan mereka penting dan dihargai. Selain itu, dalam proses belajar, ia tidak pernah memaksakan metode tertentu. Sebaliknya, ia selalu memberikan pilihan agar mereka merasa memiliki kendali atas diri mereka sendiri. Baginya, kesetaraan bukan berarti semua anak diperlakukan sama persis, tetapi bagaimana mereka diberikan ruang untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dan nyaman bagi mereka. Ketika peneliti menanyakan dalam interaksi sehari-hari, apa saja langkah yang Anda lakukan agar siswa tunanetra majemuk merasa dihargai dan memiliki posisi yang sama dengan siswa lainnya. Informan Etty Saragih menjawab:

“Memulai pembicaraan duluan seperti menyapa mereka lalu menanyakan gimana perasaannya hari ini? Apa tidurnya cukup tadi malam? Saya berusaha komunikasi dengan cara yang mereka bisa pahami selalu kasih mereka pilihan dalam kegiatan belajar, supaya mereka merasa punya kendali atas diri mereka sendiri.”

Dari semua tanggapan informan peneliti menyimpulkan bahwa menciptakan kesetaraan bagi siswa tunanetra majemuk dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pendekatan yang memberikan mereka kesempatan untuk mandiri dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Salah satu langkah yang dilakukan adalah melibatkan siswa dalam aktivitas langsung di luar sekolah, seperti pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan, bertanya kepada penjual, dan melakukan pembayaran sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar

keterampilan sosial tetapi juga terbiasa menghadapi situasi nyata tanpa rasa takut atau kebingungan. Selain itu, membangun komunikasi yang baik dengan siswa melalui sapaan hangat dan pertanyaan sederhana tentang kondisi mereka menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman. Dengan pendekatan ini, siswa tunanetra majemuk dapat merasa setara dengan teman-teman lainnya serta lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan sehari-hari.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil data wawancara yang peneliti peroleh dapat dipaparkan bahwasanya, pendekatan komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru sudah sesuai yang diharapkan. Dalam penelitian peneliti akan menjabarkan apa yang sudah diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Peneliti mendapatkan beberapa data yang dikutip oleh 3 informan yang merupakan guru di seolah SLB Dwituna harapan baru. Beberapa kategori dalam pembahasan ini akan menjelaskan pendekatan komunikasi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.

Pertama Keterbukaan. Keterbukaan dalam komunikasi antara guru dan siswa terlihat dari bagaimana guru menyesuaikan pendekatan komunikasi berdasarkan kebutuhan individu siswa. Menurut (DeVito, 2011) keterbukaan diri merupakan sebuah bentuk komunikasi di mana informasi mengenai diri yang biasanya disembunyikan disampaikan kepada orang lain. Selain itu (DeVito, 2011) berpendapat tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar pengungkapan diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus

dikomunikasikan. Informan mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki cara komunikasi yang berbeda, sehingga penting bagi guru untuk memahami metode terbaik dalam berinteraksi dengan mereka. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berbaur dengan lingkungan agar lebih terbuka dalam menerima pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori DeVito yang menekankan bahwa keterbukaan memungkinkan komunikasi interpersonal yang lebih efektif karena menciptakan kepercayaan dan penerimaan di antara pihak yang berinteraksi.

Kedua empati. Empati adalah kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan (Muhrima A. Kau, 2010). Para guru menunjukkan tingkat empati yang tinggi dengan berusaha memahami kondisi emosional siswa serta menerapkan pendekatan yang lebih sabar dan penuh perhatian. Contohnya, ketika siswa menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau ketidaknyamanan, guru tidak memaksakan mereka untuk terus belajar tetapi memberi waktu istirahat sebelum melanjutkan. Pemahaman terhadap kondisi siswa ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih humanis dan responsif. Sejalan dengan konsep empati dalam teori DeVito, pemahaman yang mendalam terhadap perasaan dan kondisi lawan bicara dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

Ketiga dukungan. Dukungan yang diberikan oleh guru terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari memberikan motivasi hingga membangun kepercayaan diri siswa. Dalam pembelajaran keterampilan seperti memasak,

misalnya, guru menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka tetap termotivasi. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran di rumah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang suportif. dukungan orangtua mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan, kepedulian, dan penerimaan dukungan yang didapat dari orangtua atau kelompok lain (Diniaty, 2017). Temuan ini menguatkan pandangan DeVito bahwa komunikasi yang bersifat mendukung dapat meningkatkan keterbukaan dan kenyamanan dalam interaksi interpersonal, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih efektif.

Keempat rasa positif. Rasa positif yang diciptakan dalam lingkungan belajar dengan menyelipkan humor dalam pembelajaran serta menerapkan pendekatan berdasarkan kegiatan yang digemari siswa tunanetra majemuk. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah dalam suasana berlangsungnya interaksi pembelajaran. situasi belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan tercapai optimal (Jumrawarsi & Suhaili, 2021). Guru memahami bahwa suasana kelas yang kondusif dapat membantu siswa lebih aktif dalam berpartisipasi dan mengembangkan rasa kepercayaan diri mereka. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang mencerminkan rasa positif, sebagaimana dijelaskan oleh DeVito, dapat meningkatkan keikutsertaan siswa dan menjadikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan produktif.

Kelima kesetaraan. Kesetaraan dalam komunikasi ditunjukkan melalui pemberian kesempatan yang sama bagi siswa tunanetra majemuk untuk belajar dan berkembang, meskipun metode pengajarannya disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Guru memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan materi yang sama seperti siswa pada umumnya, tetapi dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan individual. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa kesetaraan dalam komunikasi tidak hanya berarti memberikan akses yang sama, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan didukung sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan temuan dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunanetra majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru memiliki pola yang sistematis dan adaptif sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan siswa. Selain peran guru, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga sangat penting agar siswa dapat lebih percaya diri dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pendekatan komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran siswa tunanetra majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan

Baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi tersebut serta strategi atau metode yang diterapkan guru untuk menghadapi hambatan dan untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif.

Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan pendekatan mencakup 4 aspek kehidupan, yaitu *to live, to love, to work* dan *to play* yang disusun berdasarkan kemampuan dan ketertarikan anak serta disesuaikan dengan harapan orang tua. Lima hal utama dalam pendekatan komunikasi guru, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, suasana belajar yang positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap siswa. Guru menggunakan berbagai cara, seperti sentuhan, alat bantu komunikasi, serta aktivitas rutin yang membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran yaitu:

1. Diharapkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru terus berkembang dengan lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa tunanetra majemuk. Sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan guru maupun penyediaan fasilitas yang lebih memadai. Selain itu, diharapkan keluarga juga lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang konsisten antara di sekolah dan di rumah.

2. Untuk pihak sekolah, disarankan agar memperkuat kerja sama dengan lembaga pendidikan lainnya serta komunitas yang berfokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru juga disarankan untuk terus mengembangkan metode komunikasi berbasis multisensori agar siswa tunanetra majemuk lebih mudah memahami materi.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan skripsi ini menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya dengan topik pendekatan komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., Ginting, R., & Saleh, A. (2021). Strategi Komunikasi Pemasaran iNews TV Sumut dalam Meningkatkan Segmentasi Pemirsa. *PERSEPSI: Communication Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (A. Maulana (ed.); Edisi keli). Karisma Publishing Group.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. *Ejournal.Uinib*, 90–100.
- Djajanegara, A. R. (2020). Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner) Oleh : Asep R. Djajanegara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, 1–11.
- Dr. Drs, Ismail Nurdin, M. S., & Dra. Sri Hartati, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (H. Lutfiah, S (ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Handoyo, R. R. (2016). Komunikasi, Anak Tunanetra, Permainan Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 30–45.
- Hazmi, N. (2019). *TUGAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN*. 2, 1–23. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2il.734>
- Hidayati, N., & Idhartono, A. R. (2024). Membangun Resiliensi Keluarga dengan Anak Tunaganda. *Jurnal Buana Teknologi Pendidikan*, 1(1), 50–56.
- Irfal, I. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Resepsionis di Qunci Villas Hotel, Lombok – NTB. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1), 76–84. <https://doi.org/10.32534/jv.v16i1.1668>
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Kurniawan, D. (2018). KOMUNIKASI MODEL LASWELL DAN STIMULUS-ORGANISMRESPONSE DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN MENYENANGKAN. *Jurnal Pena Karakter*, 6(2), 60–66. <https://doi.org/10.62426/zg47qh20>
- Mirawati. (2019). *ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS “Hambatan Majemuk”* (M. P. r. Imam Yuwono (ed.); Mei 2019). deepublish.
- Muhrima A. Kau. (2010). Empati dan Perilaku Prososial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714>

- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Munisah, E. (2019). PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Hubungan Manusia. *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 5–21.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2, 29–37. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Said, F., Andriyanto, D., Sari, R., & Gata, W. (2020). Perancangan Validasi Permohonan Narasumber Pada Sistem Informasi Permohonan Narasumber Menggunakan Finite State Automata. *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 22(2), 189–196. <https://doi.org/10.31294/p.v22i2.8157>
- Tenerman, E. Y. (2022). Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata Sawah di Desa Pematang Johar Communication Strategy Village Head In Develoving Rice Field Tourism In The Pematang Johar Village. *Jurnal Sinar Manajemen*, 09(November), 489–495.
- Windi Anisa, F., Ainun Fusilat, L., & Tiara Anggraini, I. (2020). Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 158–163. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Yenni, E. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar. *Jurnal Somasi (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(1), 44–50.
- Yuwita, N., Wisadirana, D., & Suryadi, S. (2015). Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM). *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 18(04), 267–276. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.04.7>

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Proses Pembelajaran Dikelas Oleh Ricky Darmawan



Wawancara Dengan Guru SLB Dwituna Harapan Baru, Ricky Darmawan



Kepala sekolah SLB Dwituna Harapan Baru, Lyafny Elfrida Manulang, S.Pd.



Izin Untuk Wawancara Kepada Guru di Kantor Sekolah



Suasana Kegiatan Memasak di Dapur Sekolah

Acc draft P. Wawancara
11/ 2024
/ 11
Diyat Hardiyanto

PEDOMAN WAWANCARA

Berikut adalah pedoman wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian yang berjudul **Pendekatan Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk Dalam Proses Pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru.**

Nama :
Jabatan :
Pendidikan :
Umur :
Alamat :
Masa Kerja :

1. Menurut Anda bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan dalam menciptakan suasana keterterbukaan di kelas?
2. Menurut Anda tantangan apa saja yang dihadapi saat mengajar siswa dengan kebutuhan ganda (tunanetra)?
3. Menurut Anda, bagaimana cara memahami kondisi emosi siswa tunanetra majemuk jika mereka terlihat kesulitan dalam pembelajaran?
4. Jika siswa menunjukkan tanda-tanda frustrasi atau tantrum, langkah apa saja yang biasanya Anda lakukan untuk mendampingi siswa tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru?
5. Bentuk dukungan apa saja yang sering Anda berikan kepada siswa tunanetra majemuk untuk membantu mereka lebih percaya diri dalam belajar?
6. Apabila ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi, bagaimana cara Anda membantu mereka dalam membangun motivasi untuk belajar kepada siswa di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru?
7. Tindakan apa saja yang Anda lakukan untuk menjaga suasana positif di dalam kelas, terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam belajar?

8. Menurut Anda dukungan positif apa saja yang diberikan kepada siswa agar mereka tetap semangat dan berusaha, meskipun mengalami hambatan yang lebih besar dari siswa pada umumnya?
9. Menurut Anda, bagaimana cara Anda membangun kesetaraan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang?
10. Dalam interaksi sehari-hari, apa saja langkah yang Anda lakukan agar siswa tunanetra majemuk merasa dihargai dan memiliki posisi yang sama dengan siswa lainnya?



YAYASAN PENDIDIKAN DWITUNA HARAPAN BARU

Jln. Sei Batang Serangan No. 75, Babura Medan Baru, Medan, Sumatera Utara (21054)

Hp. 0823 6287 7759

Email : dwitunaharapanbaru@gmail.com

SKT MENKUMHAM: AHU-005804. AN. 01.04 Tahun 2019 NPWP: 92.061.555.6-11.000

Medan, 20 Februari 2025

Nomor : 01.15/KP/YPD.HB/02/2025

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada,

Yth. Dekan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FISIP)

Di tempat.

Dengan hormat,

Semoga Bapak/ibu dalam keadaan sehat dan diberkahi dalam melaksanakan kegiatan di hari ini.

Yang bertanda tangan dibawah ini kepada Sekolah Yayasan Dwituna Harpan Baru menerangkan bahwa :

Nama : **DILA WARDANI**

NPM : 2003110093

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah melakukan Penelitian Karya Tulis sejak bulan Desember s.d Februari 2025 dengan judul:” **PENDEKATAN KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA TUNENETRA MEJEMUK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI YAYASAN PENDIDIKAN DWITUNA HARAPAN BARU**”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahuinya dan dipergunakan seperlunya, Kami Ucapkan Terima Kasih.

Salam Hormat,

Medan 20 Februari 2025

Lyafny Elfrida Manulang, S.Pd.
Kepala Sekolah



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Untuk menjawab surat ini agar disebarkan
pada tanggal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Nomor : 2064/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2024
Lampiran : --
Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 13 Djumadil Awwal 1446 H
15 November 2024 M

Kepada Yth : Kepala Sekolah Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Medan
di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : **DILA WARDANI**
NPM : 2003110093
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : IX (Sembilan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **PENDEKATAN KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA TUNANETRA MAJEMUK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI YAYASAN PENDIDIKAN DWITUNA HARAPAN BARU**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.



Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20230 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 Website: <https://fslp.umsu.ac.id> Email: fslp@umsu.ac.id Instagram: @umsuamedan Facebook: umsunedan Twitter: umsunedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI**

Medan, ... 6 ... Agustus 2024

Kepada Yth. Bapak/Ibu
 Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Dila Wardani
 N P M : 2023110093
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 SKS diperoleh : 142 SKS, IP Kumulatif 3.56

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pendekatan Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Awtuna Harapan Baru	
2	Strategi Komunikasi Putra Puteri dan Puteri Teling Teling sebagai Influencer UMKM di Kota Teling Teling	
3	Analisis aktivitas komunikasi pematangan digital masyarakat organizer dalam meningkatkan brand awareness melalui media TikTok	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

222.20.311

Pemohon,

(..... Dila Wardani.....)

Medan, tanggal 6 Agustus 2024

Ketua
 Program Studi.....

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi.....

NIDN: 0127048401

NIDN: 0112118802





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila diwacanakan surat ini agar disebutkan
nama dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 1402/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1231/SK/IL.3/UMSU/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/ 26 Oktober 2021M dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal : **06 Agustus 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **DILA WARDANI**
N P M : 2003110093
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun 2023/2024
Judul Skripsi : **PENDEKATAN KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA
TUNANETRA MAJEMUK DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI YAYASAN PENDIDIKAN DWITUNA HARAPAN BARU**
Pembimbing : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.**

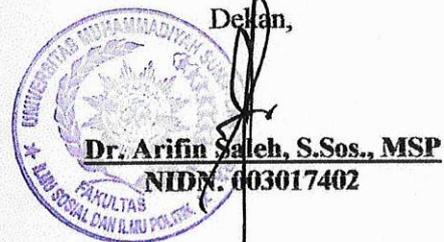
Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2021 tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 222.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa kadaluarsa tanggal 06 Agustus 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 01 Shafar 1446 H
06 Agustus 2024 M

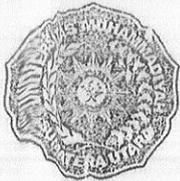
Dekan,



Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Dalam surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id ✉ fisip@umsu.ac.id 📄 umsumedan @umsumedan 📧 umsumedan 📱 umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth.

Medan, 24 Oktober 2024

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Vila Wardani
N P M : 2003110093
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1231.../SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2021.. tanggal 6 Agustus 2024 dengan judul sebagai berikut :

Pendekatan komunikasi guru kepada siswa Tunanetra Majemuk dalam Proses Pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwiwarna Harapan Baru.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK-1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan ;
4. Foto copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

Dr. Sigat Handayani, M.I. Kom
NIDN: 012110002

Pemohon,

Vila Wardani





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1906/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

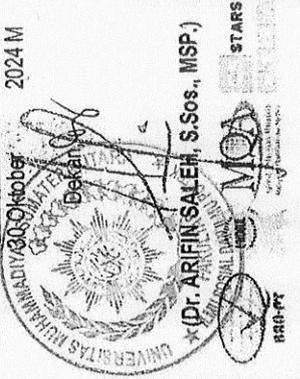
Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jumat, 01 November 2024
 Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
 Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
 Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	FATWA PRAYOGA	1903110110	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM BUYA HAMKA VOL. I KARYA FAJAR BUSTAMI.
2	MUAMMAR SAID HASAN	1903110139	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	MURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	GAYA KOMUNIKASI HOST DALAM PROGRAM TALKSHOW KOPI PAGI DI TVRI SUMUT.
3	SITI AISYAH	1903110251	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	PERSEPSI MASYARAKAT TANJUNG PURA TENTANG PEMBANGUNAN JALAN TOL BINJAI-BRANDAN.
4	DILA WARDANI	2003110093	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PENDEKATAN KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA TUNANETRA MAJEMUK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI YAYASAN PENDIDIKAN DWITJUNA HARAHAP BARU.
5	AUFA HILMI SAFITHRA	2003110144	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS KEPJASAN KLIEN TENTANG HASIL DESIGN GRAFIS PT. M3 PROJECTION.

Medan, 27 Rabiul Akhir 1446 H
 03 Oktober 2024 M





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila ada surat yang diterbitkan
nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisisip.umsu.ac.id> fisisip@umsu.ac.id [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : Dila Wardani
N P M : 2003110093
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Pendekatan Komunikasi Guru kepada siswa Tunanetra Majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Pwitura Harapan Baru.

No	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	24/9/2024	Arahan membuat proposal Bab 1-3	
2.	12/10/2024	Revisi metode penelitian (Bagian kerangka konsep dan kategorisasi penelitian)	
3.	24/10/2024	Acc diseminarkan	
4.	14/11/2024	Acc draft wawancara	
5.	10/3/2025	Revisi proposal terkait penyempurnaan kerangka konsep	
6.	11/3/2025	Revisi pedoman wawancara (kategorisasi di Bab 3)	
7.	12/3/2025	Bimbingan pedoman di Bab 4-5 (deskripsi identitas informan)	
8.	14/3/2025	Revisi Hasil pembahasan	
9.	15/3/2025	Revisi kesimpulan umum dalam pembahasan	
10.	17/3/2025	Acc disidangkan	

Medan, 19 Maret 2025

Dekan

Dr. Aspinandah S.Sos., MSP
(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)

NIDN: 0030017402

Kerua Program Studi,

Ketua Program Studi,
Akhbar Anshori S.Sos., M.I.Kom
(Ilmu Komunikasi)
NIDN: 0127048401

Pembimbing,

Pembimbing,
Dr. Sigat Hardiyanto M.I.Kom
(Ilmu Komunikasi)
NIDN: 0112118802



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysia Qualifications Agency



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**UNDANGAN/PANGGILAN LUJAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 663/JUND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Senin, 24 Maret 2025
 Waktu : 08.30 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	BALQHIES ANGGRAINI SUDARTO	2103110234	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI HUMAS DALAM MENSOSIALISASIKAN PENGGUNAAN FASILITAS DI UPT ASRAWA HAJI EMBARKASI MEDAN
12	DILA WARDANI	2003110093	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PENDEKATAN KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA TUNANETRA MAJEMUK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI YAYASAN PENDIDIKAN DWITUNA HARAPAN BARU
13	SITI AISYAH	1903110251	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	PERSEPSI MASYARAKAT TANJUNG PURA TENTANG PEMBANGUNAN JALAN TOL BINJAI BRANDAN
14	WIJAYA SYAHPUTRA	1903110256	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	PERAN HUMAS DALAM MENINGKATKAN REPUTASI OPPO MELALUI BRANDING DI KOTA MEDAN
15						

Medan, 21 Ramadhan 1446 H
 21 Maret 2025 M

Notulis Sidang:

1.

Ditetapkan oleh:
 Ketua Tim Pengujian

 Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.

Ketua Tim Pengujian

 Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.



Sekretaris



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Dila Wardani
Tempat dan tanggal lahir : Bandar Khalipah, 5 juni 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak Ke : 1 dari 4 Saudara
Alamat : Desa Bandar Tengah, Kec. Bandar Khalipah,
Kab. Serdang Bedagai
Email : dilawardani05@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Suherman
Nama Ibu : Julinda
Alamat : Desa Bandar Tengah, Kec. Bandar Khalipah,
Kab. Serdang Bedagai
No. Hp : 083193722658

Pendidikan Formal

TK SWASTA R.A. KARTINI Tebing Tinggi
SD SWASTA R.A. KARTINI Tebing Tinggi
MTS TSANA WIYAH AL WASHLIYAH Bandar Khalipah, Serdang Bedagai
SMP SWASTA R.A. KARTINI Tebing Tinggi
SMA F.TANDEAN Tebing Tinggi
S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

